

**PERILAKU BERAGAMA PARA PECANDU MINUMAN
KERAS DI MASYARAKAT DESA MELI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

RETHA

1801020015

Pembimbing :

- 1. Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M.A.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PERILAKU BERAGAMA PARA PECANDU MINUMAN
KERAS DI MASYARAKAT DESA MELI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

RETHA

1801020015

Pembimbing :

- 1. Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M. A.**
- 2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RETHA

Nim : 1801020015

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui bengai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segalan kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 19 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan



RETHA




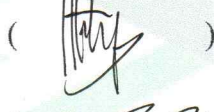

NIM 1801020015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Masyarakat Desa Meli yang ditulis oleh Retha Nomor Induk Mahasiswa 1801020015, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang *dimunakaqasyahkan* pada hari Senin 25 Agustus 2025 bertepatan dengan 1 Rabiul Awal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

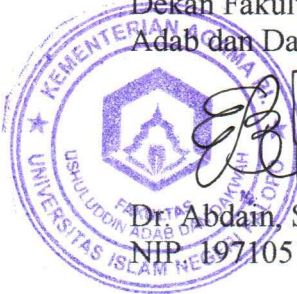
Palopo, 17 Oktober 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Penguji I | () |
| 3. Bahtiar, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M. A. | Pembimbing I | () |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Pembimbing II | () |

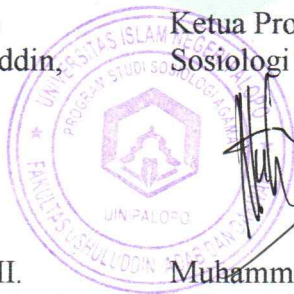
Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama




Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M. A.
NIP. 19930620 201801 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Masyarakat Desa Meli yang telah ditulis oleh Retha Nomor Induk Mahasiswa 1801020015, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Selasa, 12 Agustus 2025 M bertepatan dengan 18 Syafar 1447 H, telah diperbaiki sesuai catatan dengan permintaan tim penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian munaqasyah.

TIM PENGUJI

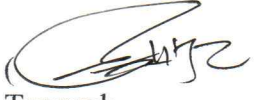
1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
Ketua Sidang/Penguji

()
Tanggal:

2. Dr. H. Rukhman AR Said, Lc., M. Th.I
Penguji I

()
Tanggal:

3. Bahtiar S. S.Sos., M.Si
Penguji II

()
Tanggal:

4. Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M.A.
Pembimbing I/Penguji

()
Tanggal:

5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.
Pembimbing II/Penguji

()
Tanggal:

Dr. H.Rukhman AR Said, Lc., M.Si.
Bahtiar S. S.Sos., M.Si
Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M. A.
Sabaruddin, S.Sos., M.Si.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Ratha
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddi Adab dan Dakwah
Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan naskah skripsi mahasiswa di bawah ini.

Nama : Retha
NIM : 18.0102.0015
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Masyarakat Desa Meli

maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diujikan pada ujian *munaqasyah* .

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.


Wassalumu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

TIM PENGUJI

1. Dr. H. Rukhman AR Said, Lc., M. Th.I
Penguji I

()
Tanggal:

2. Bahtiar S. S.Sos., M.Si
Penguji II

()
Tanggal:

3. Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M.A.
Pembimbing I/Penguji

()
Tanggal:

4. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.
Pembimbing II/Penguji

()
Tanggal:

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Masyarakat Desa Meli.

Yang ditulis oleh :

Nama : Retha
NIM : 1801020015
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian pesetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya

Pembimbing I



Muhammad Ashabul Khafi, S.Sos., M. A.

Tanggal:

Pembimbing II



Sabaruddin, S.Sos., M.Si.

Tanggal:

Muhammad Ashabul Khafi, S.Sos., M. A.
Sabaruddin, S.Sos., M.Si

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Retha
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Di
Palopo
Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Retha
NIM : 1801020015
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Masyarakat Desa Meli

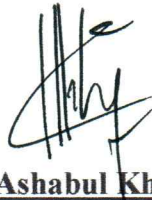
menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalumu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Muhammad Ashabul Khafi, S.Sos., M. A.
Tanggal:



Sabaruddin, S.Sos., M.Si.
Tanggal:

ABSTRAK

Retha, 2026. *“Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Masyarakat Desa Meli.”* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhammad Ashabul Kahfi dan Sabarussin.

Penelitian ini berjudul perilaku beragama para pecandu minuman keras di masyarakat Desa Meli fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku keagamaan para pecandu minuman keras serta faktor yang mempengaruhi kebiasaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap enam hingga delapan informan yang terdiri dari pecandu minuman keras, tokoh agama, dan masyarakat Desa Meli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat mengkonsumsi minuman keras, mereka tetap menjalankan aktivitas keagamaan seperti sholat jum'at puasa ramadhan dan menghadiri kegiatan keagamaan tertentu. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan mengkonsumsi minuman keras diantaranya adalah lingkungan sosial, budaya, faktor ekonomi, kurangnya pengawasan keluarga, dan rendahnya kesadaran keagamaan. Adapun pandangan tokoh agama menegaskan bahwa konsumsi minuman keras merupakan perbuatan yang menyimpang yang harus dicegah melalui pembinaan, dakwah, serta dukungan lingkungan religius. Penelitian ini menyimpulkan adanya kontradiksi antar kesadaran beragama dan perilaku menyimpang, yang menunjukkan perlunya peran lebih aktif dari keluarga, tokoh agama, dan pemerintahan dalam memberikan solusi.

Kata Kunci: Perilaku Keagamaan, Pecandu Minuman Keras

Diverifikasi oleh UPAB



ABSTRACT

Retha, 2026. *“Religious Behavior of Alcohol Addicts in the Community of Meli Village.”* Thesis of Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Muhammad Ashabul Kahfi and Sabarussin.

This study, entitled *“Religious Behavior of Alcohol Addicts in the Community of Meli Village,”* aims to describe the religious behavior of individuals who consume alcoholic beverages and to identify the factors influencing such habits. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving six to eight informants consisting of alcohol consumers, religious leaders, and members of the Meli Village community. The findings indicate that although some individuals consume alcoholic beverages, they continue to perform religious practices such as attending Friday prayers, observing Ramadan fasting, and participating in certain religious activities. The factors influencing alcohol consumption include social environment, cultural influences, economic conditions, lack of family supervision, and low levels of religious awareness. Religious leaders emphasize that alcohol consumption is considered a deviant act that should be prevented through guidance, da’wah, and the support of a religious environment. This study concludes that there is a contradiction between religious awareness and deviant behavior, highlighting the need for a more active role from families, religious leaders, and government institutions in providing solutions.

Keywords: Religious Behavior, Alcohol Addicts

Verified by UPAB



الملخص

ريثا، 2026. «السلوك الديني لدى مدمني الخمر في مجتمع قرية ميلي». رسالة جامعية، في شعبة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: محمد أصحاب الكهفي، وصبر الدين.

تحمل هذه الدراسة عنوان «السلوك الديني لدى مدمني الخمر في مجتمع قرية ميلي»، وتركز على وصف طبيعة السلوك الديني لدى مدمني الخمر، وكذلك العوامل التي تؤثر في هذه العادة. أستخدم في هذه الدراسة المنهج النوعي باستخدام المدخل الوصفي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق، بمشاركة ما بين ستة إلى ثمانية مخبرين، يتكثرون من مدمني المشروبات الكحولية (الخمر)، ورجال الدين، وأفراد من مجتمع قرية ميلي. وأظهرت نتائج الدراسة أنه على الرغم من قيام بعض أفراد المجتمع باستهلاك المشروبات الكحولية (الخمر)، فإنهم ما زالوا يؤدون بعض الواجبات أو الأنشطة الدينية مثل صلاة الجمعة، وصيام شهر رمضان، وحضور بعض الفعاليات الدينية. ومن بين العوامل المؤثرة في عادة استهلاك المشروبات الكحولية (الخمر): البيئة الاجتماعية، والثقافة، والعوامل الاقتصادية، وضعف الرقابة الأسرية، وانخفاض الوعي الديني. كما أكد رجال الدين أن استهلاك الخمر يُعدّ سلوكًا منحرفًا ينبغي منعه من خلال التوجيه، والدعوة، وتعزيز البيئة الدينية. وتخلص الدراسة إلى وجود تناقض بين الوعي الديني والسلوك المنحرف، مما يدلّ على ضرورة قيام الأسرة، ورجال الدين، والجهات الحكومية بدور أكثر فاعلية في تقديم الحلول.

الكلمات المفتاحية: السلوك الديني، مدمنو المشروبات الكحولية (الخمر)

تمت المراجعة من قبل الوحدة المتكاملة لخدمات تطوير اللغة



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas segala rahmat, taufik serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Masyarakat Desa Meli”

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana pendidikan dalam bidang studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih banyak yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati kepada:

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yaitu:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Palopo beserta Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I selaku

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Palopo dan Fajrul Ily Darusallam, S.Fil., M.Phil. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama UIN Palopo beserta Staf Pegawai yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Muhammad Ashabul Kahfi, Sos., M.A. selaku pembimbing I dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Rukhman AR Said, Lc., M.Th.I selaku penguji I dan Bahtiar S. Sos., M.Si selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulisan selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua, ayahanda bapak Heriawan beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai dengan bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, mendoakan, memberi semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai sarjana. Terimakasih sebesar-besarnya kepada ibunda Eni listiani atas segala bentuk bantuan, semangat, dan segala bentuk doa yang diberikan selama ini.

Terimakasih astas segala nasihat yang selalu di berikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan. Semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur, bahagia dan selalu dalam lindungan Allah swt.

8. kepada teman-teman saya yang tak kalah penting hadirnya Nury, Popy, Alma Wati, Rahma S, Listiani, Mirna. terimakasih atas kesabaran dan perhatiannya di tengah segala kesibukan, tekanan, dan ragu yang kadang datang selalu hadir sebagai teman mendengarkan segala keluh kesah penulis selama menjalankan proses skripsi.

9. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan penulis tidak bisa sebutkan namanya. Terimakasih untuk patah hati yang diberikan saat penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti arti pengalaman, pendewasaan sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

10. Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, teristimewa teman-teman angkatan 2018, terimakasih atas kebersamaan dan persahabatan selama masa perkuliahan.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt
Aamiin.

Palopo, 18 Agustus 2025
Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab dan Latin 1987*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin berdasarkan surat keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 tahun 1987-Nomor 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أئ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هُوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya zberupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta
 رَمَى : rāmā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعْمٍ	: <i>nu'ima</i>
عُدُو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
سَيِّئَةٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ *lāh* بِاللَّهِ *lāh*

adapuntā'marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama

pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad
Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan,
Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoretis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	13
1. Teori Max Weber tentang Perilaku Masyarakat dalam Keagamaan	13
2. Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber.....	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan	21
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan.....	29
B. Fokus Penelitian	29
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Definisi Istilah.....	30
1. Perilaku Keagamaan.....	30
2. Kebiasaan Minuman keras	30
3. Minuman Keras	31
E. Desain Penelitian.....	31
F. Data dan Sumber Data.....	31
1. Data Primer	31
2. Data Sekunder	33
G. Instrumen Penelitian	33

1.	Pedoman Wawancara	34
2.	Observasi	34
3.	Dokumentasi.....	34
H.	Tekni Pengumpulan Data	35
1.	Observasi	35
2.	Wawancara	35
3.	Dokumentasi.....	36
I.	Pemeriksaan Keabsahan Data	36
1.	Triangulasi Teknik	36
2.	Triangulasi Sumber	37
3.	Konfirmasi Data kepada Informan	37
J.	Tekni Analisis Data	37
1.	Pengumpulan data.....	37
2.	Reduksi data	38
3.	Penyajian data	38
4.	Analisis data	38
5.	Penarik kesimpulan dan verifikasi	38
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN		39
A.	Deskripsi Data.....	39
1.	Gambaran Lokasi Penelitian	39
B.	Hasil Penelitian	39
1.	Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Desa Meli	39
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat di Desa Meli Sehingga Menjadi Pecandu Minuman Keras.	43
3.	Pandangan dan Tanggapan Tokoh Agama Terhadap Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras.	47
C.	Pembahasan.....	49
1.	Tindakan Rasional Nilai.....	51
2.	Tindakan Tradisional.....	52
3.	Faktor Ekonomi	57
4.	Kurangnya Pengawasan Keluarga.....	59
5.	Rendahnya Kesadaran Keagamaan	60
6.	Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Kebiasaan Konsumsi	

Miras Masyarakat.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	28
---------------------------------	----

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Masyarakat Desa Meli fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku keagamaan para pecandu minuman keras serta faktor yang mempengaruhi kebiasaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap enam hingga delapan informan yang terdiri dari pecandu minuman keras, tokoh agama, dan masyarakat Desa Meli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat mengkonsumsi minuman keras, mereka tetap menjalankan aktivitas keagamaan seperti sholat jum’at puasa ramadhan dan menghadiri kegiatan keagamaan tertentu. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan mengkonsumsi minuman keras diantaranya adalah lingkungan sosial, budaya, faktor ekonomi, kurangnya pengawasan keluarga, dan rendahnya kesada keagamaan. Adapun pandangan tokoh agama menegaskan bahwa konsumsi minuman keras merupakan perbuatan yang menyimpang yang harus dicegah melalui pembinaan, dakwah, serta dukungan lingkungan religius. Penelitian ini menyimpulkan adanya kontradiksi antar kesadaran beragama dan perilaku menyimpang, yang menunjukkan perlunya peran lebih aktif dari keluarga, tokoh agama, dan pemerintahan dalam memberikan solusi

Kata kunci: Perilaku keagamaan, pecandu minuman keras

ABSTRACT

This study, entitled "Religious Behavior of Alcoholics in Meli Village Community," focuses on describing the religious behavior of alcoholics and the factors that influence this habit. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of six to eight informants consisting of alcoholics, religious leaders, and the Meli Village community. The results of the study indicate that although some people consume alcohol, they still carry out religious activities such as Friday prayers, Ramadan fasting, and attending certain religious activities. Factors that influence the habit of consuming alcohol include social environment, culture, economic factors, lack of family supervision, and low religious awareness. The view of religious figures emphasizes that alcohol consumption is a deviant act that must be prevented through guidance, preaching, and support from the religious environment. This study concludes that there is a contradiction between religious awareness and deviant behavior, which indicates the need for a more active role from families, religious leaders, and the government in providing solutions.

Keywords: Religious behavior, alcohol addicts

خلاصة

تُركز هذه الدراسة، المعنونة "السلوك الديني لمدمني الكحول في مجتمع قرية ميلي"، على وصف هذا السلوك والعوامل المؤثرة عليه. منهج البحث المستخدم هو منهج نوعي وصفي. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات وتوثيق ما بين ستة وثمانية مُخبرين، من مدمنين على الكحول وقيادات دينية وسكان قرية ميلي. تشير نتائج الدراسة إلى أنه على الرغم من تعاطي بعض الأشخاص للكحول، إلا أنهم لا يزالون يُمارسون أنشطة دينية مثل صلاة الجمعة وصيام رمضان وحضور بعض الأنشطة الدينية. تشمل العوامل المؤثرة على عادة تعاطي الكحول البيئة الاجتماعية، والثقافة، والعوامل الاقتصادية، وضعف الرقابة الأسرية، وضعف الوعي الديني. تُؤكد وجهة نظر الشخصيات الدينية على أن تعاطي الكحول فعل منحرف يجب منعه من خلال التوجيه والوعظ والدعم من البيئة الدينية. وتُخلص هذه الدراسة إلى وجود تناقض بين الوعي الديني والسلوك المنحرف، مما يُشير إلى ضرورة قيام الأسر والقيادات الدينية والحكومة بدور أكثر فاعلية في إيجاد الحلول.

الكلمات المفتاحية: السلوك الديني، مدمنو الكحول

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agama merupakan sistem kepercayaan yang berkembang dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, moral, dan spiritual individu. Secara umum agama memberikan panduan hidup melalui ajaran-ajaran yang mengatur perilaku manusia, baik terhadap sesama, alam, maupun Tuhan. Dalam konteks yang lebih luas, agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk norma sosial yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, agama memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat.¹

Secara etimologi kata agama berasal dari bahasa sansekerta. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri dari dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi atau tetap ditempat dan diwariskan turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti text atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu kitab suci².

Selain itu agama memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku individu. Pemahaman dan penerapan ajaran agama memengaruhi cara seseorang bertindak dalam menjalani kehidupan. Agama memberikan nilai-nilai yang membentuk karakter, seperti penyatu, kedamaian, dan pengorbanan.

¹ N Smart, *The World's Religions: Old Traditional and Modern Transformation*, Cambridge University Press (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

² Mukhammad Zamzami, "Hikmah Dalam Al-Quran Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemikiran Islam Yang Inklusif," *Teosofi* 4, no. June (2016): 2016.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, terdapat sebagian individu atau kelompok yang lebih memilih untuk mengabaikan ajaran agama dalam keputusan hidupnya³.

Minuman keras adalah jenia minuman yang mengandung etanol atau alkohol dalam kadar tertentu, yang apabila dikonsumsi dapat menimbulkan efek memabukkan, menurunkan kesadaran, serta memengaruhi fungsi motorik seseorang⁴. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), minuman keras diartikan sebagai minuman yang mengandung alkohol dan dapat menyebabkan mabuk jika dikonsumsi dalam jumlah banyak⁵.

Menurut badan kesehatan dunia (WOH), alkohol dalam minuman keras merupakan zat psikoaktif yang bersifat depresan terhadap sistem saraf pusat, dan pemakaiannya dalam jangka panjang dapat menimbulkan ketergantungan serta gangguan kesehatan fisik maupun mental. Dalam perspektif keagamaan, hampir seluruh agama memandang minuman keras sebagai sesuatu yang dilarang atau setidaknya dihindari, karena dapat merusak akal sehat, menimbulkan perilaku menyimpang, serta gangguan dalam hubungan sosial.

Minuman keras dan segala pengaruh negatifnya telah ada sejak lama. Sehingga tidak mengherankan apabila minuman keras termasuk dalam jenis yang mengandung bahan memabukkan baik yang diolah secara tradisional maupun

³ P. L Berger and T Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Anchor Books (New York, 1967).

⁴ Rokom, "Bahaya Minuman Beralkohol Bagi Kesehatan," *Kementrian Kesehatan RI*, last modified 2014, accessed June 25, 2015, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20141211/3011602/bahaya-minuman-beralkohol-bagi-kesehatan/>.

⁵ Refly R. Umbas and Deizen D. Rompas, "Sanksi Pidana Terhadap Perbuatan Melawan Hukum Ditinjau Dari Pasal 492 KUHPidana Tentang Gangguan Yang Diakibatkan Oleh Orang Yang Mabuk," *Lex Crimen* 10, no. 3 (2021): 104–112.

secara moderen banyak ditemukan dan di konsumsi oleh masyarakat mulai dari kota besar hingga ke pelosok desa. Minuman keras yang diminum seseorang akan terserap dalam darah dan lama kelamaan akan menekan aktifitas susunan syaraf.

Masalah mengkonsumsi minuman keras telah menjadi isu yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Konsumsi minuman keras tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga memicu berbagai masalah sosial seperti kekerasan, kecelakaan lalulintas, perpecahan keluarga⁶. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritasnya religius, peristiwa ini menjadi masalah besar, mengingat banyak ajaran agama secara tegas melarang mengkonsumsi minuman keras. Namun, data menunjukkan bahwa tingkat konsumsi minuman keras di Indonesia ini terus meningkat, meskipun terdapat agama yang membatasi peredarannya⁷. Pandangan masyarakat desa terhadap konsumsi minuma keras seringkali dipengaruhi oleh norma sosial, agama, dan budaya yang berlaku. Dalam banyak kasus masyarakat desa cenderung lebih tertutup dan sangat terikat pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, terutama ajaran islam, yang melarang mengkonsumsi minuman keras⁸.

Dikalangan remaja, atau mereka yang memiliki akses informasi lebih luas, minuman keras mungkin dilihat lebih sebagai bagian dari hiburan atau pilihan pribadi yang tidak selalu berdampak negatif pada masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sikap dalam masyarakat desa terhadap perilaku mengkonsumsi

⁶ Wikipedia, "Minuman Keras," *Wikipedia*, last modified 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Minuman_keras.

⁷ Sugeng Supriyanto, "Data Konsumsi Alkohol Di Indonesia," ed. Amiek Chamami, Budi Setiawan, and Ofi Ana Sari (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022).

⁸ H Krnia, *Norma Sosial Dan Khonsumsi Khamar: Studi Pada Masyarakat Pedesaan Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Abadi, 2020).

minuman keras yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, paparan media dan interaksi dengan masyarakat perkotaan. Meskipun demikian, mengonsumsi minuman keras dianggap tabu di banyak masyarakat desa yang lebih tradisional, dan sering kali dihadapkan pada norma sosial yang kuat⁹.

Peningkatan konsumsi minuman keras seringkali berkaitan dengan faktor sosial ekonomi, dan budaya. Di beberapa daerah, minuman keras dianggap sebagai bagian dari tradisi atau simbol status sosial. Hal ini menciptakan keraguan bagi individu yang berada di antara tekanan budaya dan ajaran agama mereka¹⁰. Selain itu, mudahnya akses terhadap minuman keras terutama di kalangan remaja telah meningkatkan resiko penyalagunaan dan perilaku menutup diri yang pada akhirnya memperburuk kestabilan masyarakat secara keseluruhan¹¹.

Dalam ajaran Islam, konsumsi minuman keras dilarang dan dianggap haram. Larangan ini tidak hanya berdasar pada hukum agama, tetapi juga pada dampak negatif yang ditimbulkan oleh minuman keras terhadap kesehatan tubuh. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al - Baqarah ayat 219:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

⁹ Ria Saputra, Yusuf Nungky Diandita, and Heri Maria Zulfiati, "Modul Pelatihan Penyuluh Bahaya Minuman Beralkohol Oplosan Modul Pelatihan Penyuluh," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2023.

¹⁰ C Geertz, *The Religion of Java*, *University of Chicago Press* (Chicago, 1976).

¹¹ Kementerian Kesehatan RI, "Pengaruh Alkohol Terhadap Kesehatan Masyarakat" (2020).

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir¹².

Ayat ini turun sebagai bagian dari tahapan pengharaman minuman keras dan judi. Sebelum larangan penuh yang terdapat pada sura Al-Ma'idah ayat 90-91, umat Islam di beri pemahaman bahwa meskipun minuman keras dan judi memiliki manfaat seperti keuntungan ekonomi dan hiburan, dosa yang ditimbulkan jauh lebih besar. Hal ini menegaskan bahwa kemaslahat umat lebih penting daripada manfaat sesaat yang sering berujung kehancuran.

Adapun dalil tentang larangan orang mabuk mendekati tempat ibadah sudah dijelaskan dalam Q.S An-Nisa Ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ
جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan

¹² Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 219, n.d.

tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun¹³.

Ayat ini turun pada masa awal islam sebagai langkah pengharaman minuman keras secara bertahap. Orang-orang mabuk dilang melaksanakan sholat hingga sadar sepenuhnya, agar mereka memahami bacaan sholat mereka. Hal ini menegaskan pentingnya kekhusyuan dan pemahaman saat beribada.

Penelitian oleh H B Putri, menemukan bagaimana agama mempengaruhi setiap perilaku yang berpotensi merugikan , termasuk konsumsi minuman keras. Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat perilaku berisiko yang lebih rendah, termasuk penggunaan minuman keras¹⁴. Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa agama dapat memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku sosial, termasuk dalam konteks konsumsi minuman keras. Keyakinan agama dan tingkat keterlibatan dalam aktivitas keagamaan serta norma sosial dan budaya yang berkaitan dengan agama, semuanya berpartisipasi dalam membentuk cara individu dan komunitas menanggapi minuman keras.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara nilai-nilai agama yang dianut masyarakat dan perilaku yang terjadi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Desa Meli, konsumsi minuman keras lebih sering dilakukan oleh remaja dan hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika ada teman yang pulang merantau dari daerah

¹³ *Al-Qur'an, Surah An-Nisa, Ayat 43*, n.d.

¹⁴ Harlin Bertha Putri, "Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Pecandu Miras," *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* (2018).

lain. Kegiatan ini tidak dilakukan secara terus-menerus, melainkan hanya beberapa kali dan minuman keras yang dikonsumsi biasanya diperoleh dari penjual di luar desa berupa ballo.

Para tokoh masyarakat di Desa Meli sangat menentang kegiatan konsumsi minuman keras dan secara tegas menyampaikan larangan ini di berbagai kesempatan. Larangan ini sering diulang dalam khutbah di masjid dan saat pertemuan masyarakat, seperti pada pesta pernikahan atau kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat menyadari betul bahaya dan dampak negatif dari konsumsi minuman keras, baik dari segi agama maupun kesehatan.

Konsumsi minuman keras lebih dominan dilakukan oleh remaja, namun ada juga beberapa orang dewasa di Desa Meli yang mengonsumsi minuman keras, meskipun jumlahnya sangat sedikit dan tidak sering. Kebanyakan masyarakat kalangan dewasa menyadari bahwa mengonsumsi minuman keras tidak hanya berpengaruh oleh nilai agama, tetapi juga berpengaruh terhadap nilai sosial dan budaya. Demikian peneliti akan menguraikan bagaimana hal tersebut dapat sangat berpengaruh terhadap nilai agama dan perilaku mengonsumsi minuman keras terutama di kalangan remaja. Hal tersebut juga sangat bertentangan seperti halnya toko agama dapat mengatur nilai sosial yang mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut. Dalam hal ini, akan dibahas bagaimana kebijakan dan inisiatif masyarakat sehingga dapat membantu mengatasi masalah yang timbul dari perbedaan pandangan tersebut. Pemahaman ini menunjukkan adanya

kesadaran di kalangan orang dewasa tentang perilaku konsumsi minuman keras¹⁵. Tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan seperti kehadiran di tempat ibadah sering kali berbanding terbalik dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras. Pandangan masyarakat terhadap orang yang mengkonsumsi minuman keras sering kali dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku.

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan maka peneliti membatasi penelitian ini pada Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Desa Meli. penelitian ini hanya mencakup Desa Meli di Kecamatan Baebunta untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Desa Meli terhadap konsumsi minuman keras.

Rumusan Masalah

Agar mempermudah dalam melakukan penelitian, maka perlu dirumuskan dalam beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku beragama para pecandu minuman keras di Desa Meli ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga masyarakat di Desa Meli mengkonsumsi minuman keras ?
3. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap kebiasaan mengkonsumsi minuman keras pada masyarakat di Desa Meli ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ R A Amsar and S Sugiyanto, *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Laki-Laki Di Kelurahan Pakuncen Rt 31 Rw 07 Wirobrajan Yogyakarta* (digilib.unisayogya.ac.id, 2015).

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi masyarakat desa Meli mengkonsumsi minuman keras.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku beragama para pecandu minuman keras di Desa Meli.

Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut diharapkan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan pada bidang Sosiologi agama terkait agama dan minuman keras.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan masyarakat Desa Meli tentang bagaimana ajaran agamaan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap konsumsi minuman keras.
- b) Memberikan pemahaman kepada pemimpin agama, dan tokoh masyarakat dalam merancang program kebijakan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat dalam hal pencegahan penyalahgunaan minuman keras atau program pendidikan yang bertujuan meningkatkan kesaldaran tentang pentingnya kesehatan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian itu penting adanya penelitian yang relevan adapun penelitian relevan yang saya kutip.

1. Penelitian yang dilakukan N Makmur pada tahun 2022 "Analisis Perilaku Keagamaan Remaja ". Penelitian ini fokus pada perilaku keagamaan remaja di kawasan 2 ulu, Palembang, terutama terkait dengan partisipasi mereka dalam praktik keagamaan formal dan penerapan nilai- nilai keagamaan dalam kehidupan sosial mereka. Untuk mengeksplorasi keterkaitan antara agama dan konsumsi minuman keras dalam konteks perilaku keagamaan remaja, studi atau sumber informasi tambahan yang secara khusus menangani topik tersebut mungkin diperlukan. Penelitian ini mengkaji rendahnya kepatuhan remaja terhadap ritus dan praktik keagamaan. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun aktivitas keagamaan terbatas, remaja tersebut menunjukkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial mereka melalui solidaritas, menghormati orang tua, kejujuran, dan perilaku baik lainnya. Studi ini menekankan kontras antara partisipasi minimal dalam praktik keagamaan formal dan kehadiran nilai- nilai keagamaan dalam interaksi sosial mereka¹⁶.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku keagamaan. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu

¹⁶ N Makmur, "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja," *Mega Buana Journal of Nursing* (2022).

tidak membahas hubungan antar agama dan konsumsi minuman keras secara spesifik, tetapi lebih fokus terhadap perilaku remaja dalam konteks keagamaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro pada tahun 2023 "*Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja*" mengkaji hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku konsumsi minuman keras pada remaja. Dengan sampel 52 remaja penonton konser musik rock di Kudus, hasil menunjukkan korelasi signifikan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku konsumsi minuman keras. Tingginya harga diri berhubungan negatif dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras, sementara tingginya konformitas terhadap kelompok berhubungan positif. Penelitian ini menegaskan pentingnya faktor psikososial dalam perilaku konsumsi minuman keras pada remaja¹⁷.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang konsumsi minuman keras. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu fokus pada psikologis, menggunakan remaja sebagai subjek penelitian bukan hubungan langsung antar agama dan minuman keras.

3. Penelitian yang dilakukan Yusuf dan Wuaqo pada tahun 2022 "*Perilaku Sosial Remaja Peminum Minuman Keras di Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara*" menggali perilaku sosial remaja yang mengkonsumsi minuman keras. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menelusuri perilaku remaja ini dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman

¹⁷ J Kuncoro, "Harga Diri Dan Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja," *Proyeksi: Jurnal Psikologi* (2023).

sebaya. Temuan menunjukkan kurangnya komunikasi harmonis dengan keluarga, cemoohan dari masyarakat, dan dukungan di antara teman sebaya. Studi ini menyoroti dinamika sosial yang kompleks dan dampak konsumsi minuman keras pada remaja dalam berbagai lingkaran sosial mereka¹⁸.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama membahas tentang perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman keras. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu lebih fokus pada dinamika sosial dan lingkungan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama menjadikan remaja sebagai objek penelitian. Adapun perbedaan penelitian ini tidak secara langsung mengkaji hubungan antar agama dan minuman keras.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fazari S. Sam pada tahun 2019 yang berjudul “ *Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol di Samarinda*” meneliti berbagai faktor menjadi latar belakang perilaku menyimpang remaja, khususnya dalam mengonsumsi minuman keras. Dalam penelitiannya, Fazari menemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang melatarbelakangi perilaku tersebut, yaitu lemahnya pengawasan dari keluarga, rasa ingin tau yang tinggi pada diri remaja, adanya tekanan dari teman sebaya, serta kemudahan akses terhadap minuman keras di lingkungan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian mengenai perilaku konsumsi minuman keras di kalangan remaja, serta menggunakan pendekatan kualitatif dalam memperoleh data. Namun penelitian ini

¹⁸ Riski Yusuf, Afnibar, and Urwatul Wusqo, “Perilaku Sosial Remaja Peminum Minuman Keras Di Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara,” *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 1, no. 01 (2023): 23–33.

memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Jika penelitian sebelumnya hanya menyoroiti faktor-faktor penyebab konsumsi alkohol, maka penelitian ini mengkaji tidak hanya pada remaja tetapi juga melibatkan orang dewasa, serta menitikberatkan pada peran perilaku keagamaan dalam memengaruhi kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Selain itu perbedaan lokasi penelitian turut mempengaruhi perbedaan konteks budaya dan sosial yang dikaji¹⁹.

Deskripsi Teori

1. Teori Max Weber tentang Perilaku Masyarakat dalam Keagamaan

Max Weber memberi pemikiran tentang kondisi dan akibat dari jenis perilaku sosial masyarakat²⁰. Lahirnya perilaku keagamaan hanya mampu dipahami dari perspektif pengalaman dari perilaku keagamaan itu sendiri, sistem keagamaan berkembang sesuai dengan keyakinan dikalangan ummatnya sendiri. Seperti lembaga gerejawi Kristen dan ulama Islam. Tujuan dari agama berperan besar sebagai bentuk orientasi diri dari penganutnya sebab dalam agama mengajarkan kaidah kaidah untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Secara singkat dapat diketahui bahwa agama merupakan suatu kepercayaan yang berlandaskan pada nilai sakral yang mengarahkan ummatnya kedalam kebaikan. Dengan demikian bahwa agama merupakan metode dalam menjawab pertanyaan

¹⁹ Sukmala Dewi Zain and M. Ridwan Said Ahmad, "Perilaku Remaja Dengan Adanya Obyek Wisata Pantai Cemara Di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* (kemdikbud.go.id, 2022).

²⁰ Endi Rochaendi et al., *Sosiologi Dalam Aspek Kehidupan*, ed. Khairunisa Rajab, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2020), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

yang tak mampu dijawab dengan ilmu ilmiah²¹.

Max Weber mengatakan bahwa agama adalah bentuk kepercayaan terhadap sesuatu yang tak mampu dijelaskan melalui metode ilmiah dan mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Perbedaan agama juga terlahir dalam lingkup masyarakat dengan mereka memiliki karakteristik masing-masing agama yang menjadikan pembeda diantara masing-masing agama tersebut²². Menurut Weber, tingkah laku manusia harus memiliki tujuan yang pasti sebab tingkah laku yang terjadi di lingkungan masyarakat merupakan tingkah laku sosial²³. Tindakan sosial terbentuk melalui tindakan individual dan kelompok demi tujuan tersendiri. Tindakan tersebut dapat didasarkan pada partisipasi bahwa individu tersebut sukarela atau terpaksa dalam membentuk efek lingkungan dari hubungan sosial pada masyarakat²⁴.

Gagasan yang terlahir dari karya Max Weber menunjukkan bahwa aktivitas sosial manusia berhubungan dengan motivasi internal. Metode vertehen merupakan metode yang digunakan dalam konsep gagasan tersebut, dalam metode tersebut menjelaskan tentang tujuan dari pemahaman yang benar dan jelas terhadap makna tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksudkan tersebut merupakan tingkah laku secara individual yang dilakukan oleh seseorang baik

²¹ Alyyatul Nisa et al., "Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 387–399.

²² Nur Najwa Fadhilah, Nabila Fahmi Romli, and Universitas Lambung Mangkurat, "Memperkenalkan Agama-Agama Yang Ada Di Indonesia Dan Mengajarkan Indahnya Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Mifta Norjanah," *Tahun 2023 Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 951–964, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

²³ Rochaendi et al., *Sosiologi Dalam Aspek Kehidupan*, vol. 11, p. .

²⁴ Aslina Polinda Napitupulu, Nadia Armyliyanda, and Risky Hardiansyah, "Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Journal of Science and Social Research* 5, no. 3 (2022): 568.

untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain²⁵. Max Weber menandakan bahwa dalam kaitannya dengan tindakan sosial orang melakukan sesuatu karena ada tujuan yang ingin dicapai dan kemudian tindakan/gerakan itu terjadi. Namun, dalam studinya bahwa Weber menolak untuk mengkaji tentang fakta sosial yang ambigu dalam tatanan masyarakat, seperti tingkatan strata yang mempengaruhi kehidupan masyarakat²⁶. Sekalipun dalam lingkup masyarakat telah lahir paham agama dengan tujuan yang pasti untuk mempengaruhi tingkah laku masyarakat secara baik, namun nyatanya masih banyak daerah dengan konflik antar umat beragama tersebut, sehingga perlu dikaji kembali mengenai fungsi dan peran dari agama tersebut dalam kehidupan bermasyarakat²⁷.

Pandangan Weber terhadap fenomena agama tersebut terbagi menjadi dua hal, pertama perubahan ekonomi dan sosial sangat dipengaruhi oleh agama sebagai cara hidup manusia dalam lingkup masyarakat. Kedua, tindakan sosial yang ada merupakan dampak dari tindakan individual secara subjektif kepada individu yang lain maupun kelompok. Dalam hal ini Weber menyimpulkan bahwa setiap masyarakat manusia memiliki klasifikasi agamanya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia di dunia itu beragama. Menanggapi terhadap konteks manusia tanpa agama atau ateis Weber mengungkapkan bahwa setiap masyarakat memiliki konsep terhadap tatanan supernatural yang memiliki

²⁵ Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–51.

²⁶ Reva Tri Yuli Yanti, "Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja," *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama* 02, no. 01 (2021).

²⁷ Ismardi and Arisman, "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014): 200–222.

kemampuan lebih unggul daripada kemampuan manusia yang ditemukan. Fenomena supernatural yang lahir dari alam semesta yang tak mampu dijelaskan secara ilmiah dalam pandangan orang beragama menganggap hal tersebut sebagai kuasa Tuhan, namun bagi mereka yang tak percaya tuhan mereka melihat hal tersebut dalam pandangan sosiologi²⁸.

Weber menghubungkan agama terhadap fenomena strata sosial dan golongan sosial. Strata sosial merupakan pembeda masyarakat kedalam tingkatan kelas yang berbeda, perbedaan strata sosial tersebut pun mempengaruhi terhadap tingkat penghayatan dan nilai terhadap agama. Masyarakat dengan kecenderungan material memiliki nilai spritual yang berbeda dengan masyarakat yang lemah terhadap material, kedua kelompok masyarakat tersebut sama sama mencari pembenaran terhadap tindakan melalui nilai nilai spritual agama. Strata sosial yang terlahir dalam kelompok masyarakat terbentuk pula dalam konteks agama. Hal tersebut disimpulkan oleh Weber melalui realita sosial yang terjadi. Dalam strata sosial melalui nilai spritual bahwa kaum masyarakat strata bawah sebagai penyedia terhadap talenta bagi kaum masyarakat kelas atas untuk keperluan beribadah tanpa mereka harus terjun langsung untuk mempersiapkannya²⁹.

2. Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber

Tindakan manusia merujuk pada aktifitas manusia secara individual, pada tingkatan yang lebih kompleks bahwa tindakan manusia tidak hanya merujuk pada

²⁸ Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir*, 2013, <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/188>.

²⁹ "Jurnal Filsafat Indonesian Max Weber Tentang Agama Individu," last modified 2023, <https://media.neliti.com>.

aktifitas individual saja namun juga merujuk pada aktifitas secara kelompok. Dalam pandangannya Weber mengungkapkan bahwa kenyataan sosial harus berdasarkan pada tujuan individu dan tindakan sosial, tindakan sosial dalam pandangannya merupakan segala perilaku manusia yang bermakna subjektif, perilaku manusia yang dikatakan sebagai tindakan sosial jika terpenuhi oleh tiga unsur yakni. Pertama, perilaku bermakna subjektif. Kedua, perilaku tersebut dipengaruhi oleh individu yang lain. Ketiga, perilaku tersebut mempengaruhi perilaku individual yang lain. Makna subjektif yang disampaikan oleh Weber mengacu pada tindakan pelaku, baik itu tindakan secara positif dan negatif.³⁰

Max Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku.

Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Max Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak³¹. Tindakan sosial memang harusnya dimengerti dalam hubungannya dalam arti subjektif yang terkandung di

³⁰ Muhammad Mustari and M. Taufik Rahman., *Pengantar Metode Penelitian* (Bandung: Laksbang Pressindo, 2011).

³¹ Pip Jones and Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisma Hingga Post-Modernisme* (Introducing Social Theory, 2010).

dalamnya. Bagi Weber konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisis objektif mengenai arti-arti subjektif. Selain itu, ia juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Rasionalitas dan peraturan yang bisa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas yang mana aspek-aspek subjektif perilaku dapat dinilai secara objektif. Tetapi tidak semua perilaku dapat mengerti sebagai sesuatu manifestasi rasional. Rasional ini merupakan konsep dasar yang digunakan Weber untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah diantara tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dibawa tindakan itu dinyatakan³².

Hasil dari kajian Weber mengenai tindakan sosial dapat dikatakan sebagai data empiris. Tindakan sosial tersebut oleh Weber dibagi menjadi dua. Fokus kajian Weber yang pertama adalah *reactive behavior*, yaitu reaksi perilaku spontan yang memiliki *subjective meaning* atau dengan kata lain tindakan yang dilakukan atas dasar spontanitas. Tindakan semacam ini adalah tindakan yang tidak memiliki tujuan atau yang tidak disadari sebelumnya oleh seseorang. *Social action* merupakan kajian dari Weber yang kedua, dalam hal ini tindakan lahir dari respon atas perilaku manusia yang merupakan anggota dari masyarakat. Secara tidak langsung, tindakan ini bersifat subjektif pada tindakan dari tokoh dalam lingkungan masyarakat tersebut³³.

³² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiolog Klasik Dan Modern*, II. (Jakarta: Gramedia, 1986).

³³ Max Weber, *From Max Weber: Essays in Sociology* (Penerbit Pustaka Pelajar, 1946).

Fenomena sosial ketika seseorang atau kelompok orang mengonsumsi minuman keras maka akan didasari oleh dorongan tertentu dan ketika melakukan interaksi bersama lingkungan sekitar dan sebagaimana respon seorang pecandu minuman keras dalam melakukan suatu perintah keagamaannya. Kebutuhan manusia terhadap agama merupakan suatu dorongan yang memicu untuk adanya respon terhadap konsep tuhan. Sehingga seseorang tersebut mampu untuk mengungkapkannya dalam bentuk pemikiran dan tingkah laku. Dalam kaitannya terhadap tingkah laku, pemahaman agama sangat penting agar mampu mengetahui sebab dan sumber dari tingkah laku keagamaan yang dilakukannya. Sekalipun dalam lingkup masyarakat simbol budaya memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang sebab symbol kebudayaan juga membimbing dan mengarahkan seseorang kepada tingkah laku simbolik keagamaannya. Namun terdapat pula tingkah seseorang yang hadir diluar dari pemahaman simbol budaya tersebut, yakni tingkah laku yang terlahir dari hidayah tuhan melalui iman seseorang tersebut terciptalah tingkah laku keagamaan.

Max Weber tidak secara langsung membahas tentang konsumsi minuman keras (miras) dalam karyanya, namun pandangan mengenai tindakan sosial dapat digunakan untuk menganalisis perilaku konsumsi miras. Dalam teori tindakan sosialnya, Weber berfokus pada pemahaman bagaimana tindakan individu bermakna dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Ini dapat diterapkan pada konsumsi miras dengan mempertimbangkan beberapa kategori tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Max Weber dapat dikategorikan dalam empat tipe berdasarkan orientasi

maknanya. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat tipe tindakan tersebut:

a) Tindakan Tradisional (*Traditional*)

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang sudah diterima secara luas dalam masyarakat. Tindakan ini dilakukan karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan atau rutinitas, tanpa memikirkan alasan rasional atau nilai-nilai yang mendasarinya. Kebiasaan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi norma yang diterima oleh masyarakat. Ciri utama tindakan ini dilakukan karena kebiasaan yang sudah mapan dan bukan karena pertimbangan rasional atau nilai. Contoh tindakan tradisional melaksanakan upacara adat atau merayakan hari raya keagamaan karena itu sudah menjadi tradisi turun-temurun dalam keluarga atau masyarakat. Tindakan tradisional menunjukkan bagaimana kebiasaan dan norma-norma budaya mempengaruhi tindakan individu dalam masyarakat, sering kali tanpa pertimbangan rasional lebih lanjut³⁴.

b) Tindakan Afektif (*Affective*)

Tindakan afektif adalah tindakan yang didorong oleh perasaan atau emosi individu. Tindakan ini tidak selalu rasional dan sering kali spontan atau impulsif, berdasarkan perasaan yang kuat pada saat itu. Tindakan afektif menceritakan respon emosional yang timbul karena situasi atau keadaan tertentu, tindakan ini dipengaruhi oleh perasaan atau emosi, dan seringkali tidak dipertimbangkan secara rasional. Tindakan afektif ini mencerminkan sisi emosional dalam kehidupan manusia dan bagaimana perasaan dapat mendorong individu atau

³⁴ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, 1922.

bertindak tanpa perencanaan rasional yang matang.

c) Tindakan Rasional Instrumental (*Zweckrational*)

Tindakan rasional instrumental adalah bentuk tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan logis dan rasional mengenai cara terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam tindakan ini, individu akan memiliki berbagai alternatif cara dan memilih yang paling efektif untuk mencapai tujuannya. Tindakan rasional instrumental seringkali ditemukan dalam konteks ekonomi atau bisnis, dimana efisiensi dan hasil yang diinginkan menjadi prioritas utama. Tindakan ini menunjukkan pengaruh rasionalitas dan perhitungan dalam pengambilan keputusan.

d) Tindakan Rasionalitas Nilai (*Wertrational*)

Tindakan rasional berdasarkan nilai adalah tindakan yang dilakukan karena individu meyakini bahwa tindakan tersebut benar secara moral atau sesuai dengan nilai-nilai tertentu, meskipun hasil atau akibatnya tindakan dapat diprediksi atau bahkan mungkin tidak menguntungkan. Dalam jenis tindakan ini, individu bertindak sesuai dengan keyakinan atau nilai-nilai yang dianggap penting, terlepas dari pertimbangan rasional mengenai hasil yang dicapai. Tindakan ini sering ditemukan dalam konteks sosial atau agama, dimana individu bertindak berdasarkan prinsip atau nilai-nilai yang lebih tinggi daripada sekadar pertimbangan hasil yang bersifat material.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan seseorang dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan tempat ia tinggal, yang meliputi keluarga, masyarakat, dan

pengalaman sosial lainnya. Lingkungan ini membentuk cara seseorang memahami dan menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan proses pembinaan dan pembiasaan yang baik agar nilai-nilai keagamaan dapat diterima dan dihayati dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial keagamaan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal yang berasal dari dalam diri individu dan berperan menentukan arah serta bentuk perkembangan kehidupan keagamaan. Faktor ini mencakup bawaan sejak lahir seperti sifat dasar, struktur kepribadian, kecenderungan emosional, hingga dorongan alamiah.

Salah satu faktor internal yang penting adalah pengalaman pribadi. Pengalaman ini mencakup seluruh peristiwa yang dialami individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, baik yang menyenangkan maupun menyakitkan, yang meninggalkan kesan mendalam dalam batin dan membentuk cara pandang terhadap Tuhan, agama, dan kehidupan. Setiap individu memiliki perjalanan spiritual yang unik, ada yang memahami agama melalui bimbingan intens sejak kecil, sementara yang lain menemukannya setelah menghadapi kejadian besar dalam hidup. Misalnya, masa-masa sulit seperti sakit keras, kehilangan orang tercinta, atau kegagalan hidup sering menjadi titik balik yang mendekatkan seseorang pada Tuhan. Sebaliknya, pengalaman manis seperti mendapatkan pertolongan yang tidak terduga atau mengalami kebahagiaan luar biasa juga dapat memperkuat keyakinan spiritual. Pengalaman semacam ini membekas dalam hati seseorang dan menjadi landasan kuat dalam menjalani kehidupan beragama. Tidak sedikit yang menjadi lebih rajin beribadah dan aktif dalam kegiatan sosial

keagamaan setelah melalui pengalaman pribadi yang berkesan. Dalam beberapa kasus, pengalaman tersebut bahkan menjadi pencerahan batin yang mendorong seseorang untuk menjalani hidup dengan bijak, penuh syukur, dan bertanggung jawab secara moral maupun sosial. Pengalaman pribadi tidak hanya membentuk sikap keberagamaan individu tetapi juga perilaku sosial keagamaannya. Mereka yang memiliki pengalaman religius mendalam cenderung menghargai perbedaan dan menunjukkan empati dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pengalaman pribadi menjadi sumber internal yang kuat untuk membangun keberagamaan yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menyentuh aspek sosial.

Aspek lain dari faktor internal adalah pengaruh emosi. Emosi, sebagai bagian dari aspek psikologis, memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan mewarnai kehidupan keagamaan seseorang. Emosi tidak hanya memengaruhi tindakan sesaat, tetapi juga cara berpikir, kepribadian, dan interaksi sosialnya. Dalam konteks keberagamaan, emosi berperan sebagai motivasi dan penghambat dalam mengekspresikan nilai-nilai spiritual. Perasaan seperti senang, takut, cemas, marah, sedih, hingga bahagia dapat mendorong seseorang mencari ketenangan melalui agama. Ketika seseorang menghadapi tekanan hidup, agama sering menjadi tempat berlindung yang memberikan ketenangan dan kekuatan batin. Pengalaman emosional seperti ini memperkuat keyakinan religius dan meningkatkan kesadaran spiritual. Sebaliknya, emosi negatif yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat pengembangan sikap keberagamaan. Rasa marah berlebihan, dendam, atau trauma masa lalu dapat mengganggu hubungan individu dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi

secara bijaksana sangat penting agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dengan baik dan berdampak positif bagi kehidupan sosial. Keseimbangan antara emosi dan nilai keagamaan menjadi kunci untuk mewujudkan perilaku sosial keagamaan yang harmonis. Individu yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan lebih mudah menampilkan sikap yang mencerminkan ajaran agama, seperti sabar, pemaaf, bersyukur, dan rendah hati. Sikap ini penting dalam menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai dalam masyarakat.

Faktor eksternal mencakup segala pengaruh yang datang dari luar individu dan berperan dalam membentuk kehidupan sosial keagamaannya. Faktor ini terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup dalam lingkungan tertentu. Salah satu lingkungan yang berperan penting adalah keluarga. Sebagai tempat pertama dan paling dasar dalam pendidikan agama, keluarga memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan ajaran agama sejak dini. Orang tua menjadi pendidik utama dengan memberikan teladan dalam menjalankan ibadah, bersikap sabar, bertutur kata santun, dan menunjukkan kasih sayang. Pendidikan agama dalam keluarga tidak harus bersifat formal, tetapi dapat diwujudkan dalam rutinitas harian seperti mengajarkan doa, mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan, dan menciptakan suasana rumah yang damai serta penuh cinta. Lingkungan keluarga yang harmonis akan membentuk anak yang percaya diri, terbuka, dan memiliki ikatan batin dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, rumah tangga yang dipenuhi konflik atau kekerasan dapat menghambat proses internalisasi nilai keagamaan pada anak. Peran keluarga tidak berhenti pada masa kanak-kanak, tetapi berlanjut hingga anak dewasa. Dengan pendekatan yang

adaptif dan komunikasi yang terbuka, nilai agama yang ditanamkan sejak kecil akan terus tumbuh dan berkembang, membentuk individu yang tidak hanya taat secara personal tetapi juga memiliki kesadaran sosial keagamaan yang kuat.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan intelektual siswa, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Sekolah dapat menanamkan nilai keagamaan melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian, peringatan hari besar keagamaan, dan pesantren kilat. Kegiatan ini membantu siswa menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran agama sekaligus membentuk karakter keberagamaan mereka. Sekolah juga mendorong kesadaran sosial keagamaan melalui kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan amal, atau program peduli sesama. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang membangun budaya religius secara konsisten akan membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Lingkungan masyarakat adalah faktor eksternal lain yang memberikan ruang interaksi lebih luas dan kompleks. Dalam masyarakat, individu dihadapkan pada berbagai latar belakang budaya, sosial, dan agama yang beragam. Masyarakat yang memiliki kultur religius mendorong anggotanya untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan keagamaan melalui kegiatan formal seperti pengajian dan majelis taklim, serta kegiatan sosial keagamaan seperti kerja bakti atau pembagian sembako. Tokoh masyarakat dan pemimpin agama juga memainkan peran penting dalam membentuk suasana keagamaan di lingkungan

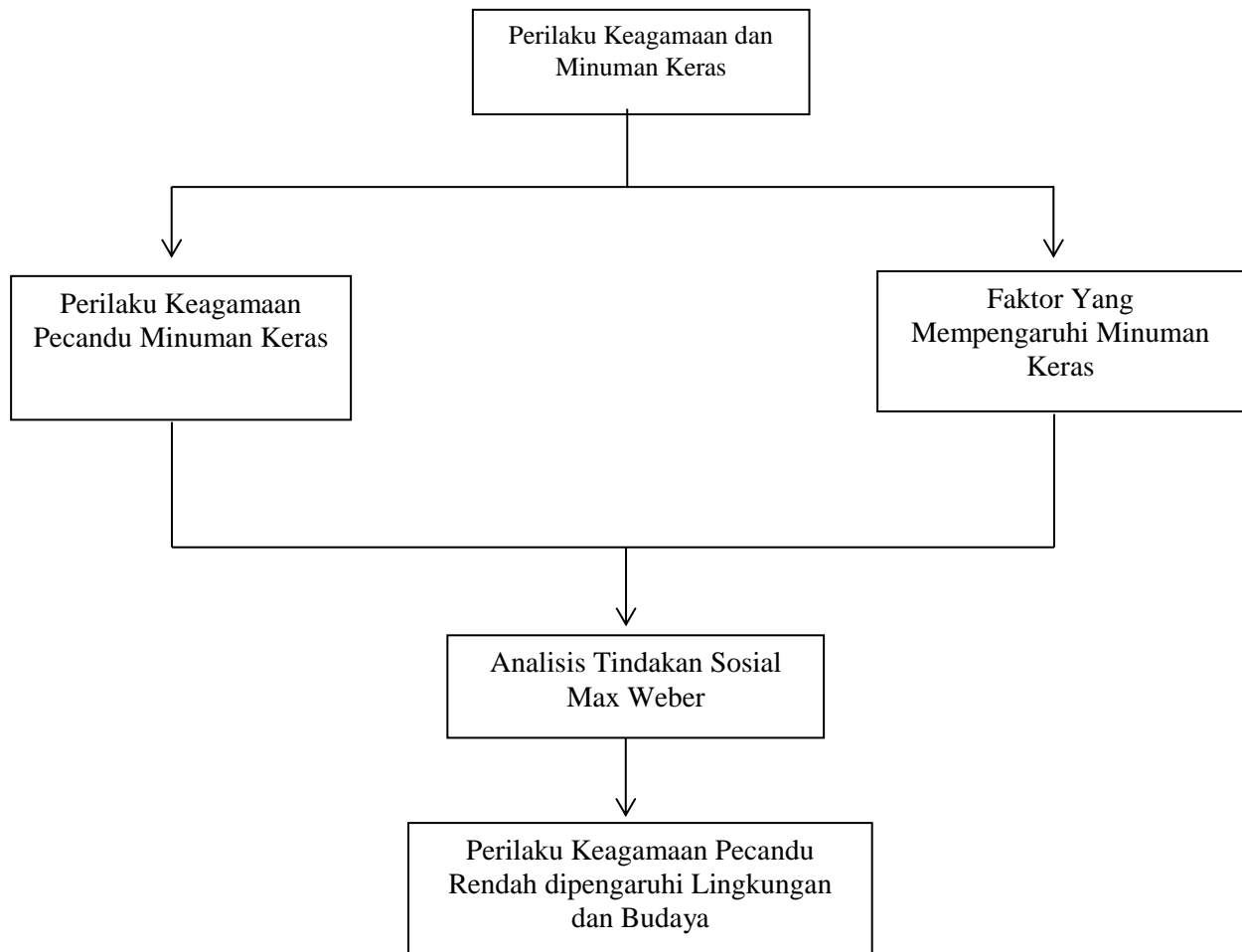
sekitar. Dengan adanya panutan yang memberikan pemahaman agama yang bijak, nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat yang religius menciptakan individu yang tidak hanya religius secara pribadi tetapi juga mampu menjalankan peran sosialnya dengan bertanggung jawab.

Perilaku keagamaan merupakan ekspresi nyata dari keyakinan dan ajaran agama yang diyakini individu. Perilaku ini mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan dan sejauh mana nilai agama memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam Islam, perilaku keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah formal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga dalam perilaku moral dan sosial seperti kejujuran dan menjauhi perbuatan keji. Perilaku keagamaan terbentuk melalui proses internalisasi ajaran agama sejak masa kanak-kanak melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Dalam psikologi agama, perilaku keagamaan dibagi menjadi perilaku lahiriah dan batiniah. Perilaku lahiriah tampak dalam aktivitas fisik seperti membaca Al-Qur'an atau mengikuti pengajian, sementara perilaku batiniah mencakup sikap seperti takwa dan ikhlas. Perilaku keagamaan juga berkaitan erat dengan tingkat kesadaran spiritual seseorang. Kesadaran spiritual yang tinggi menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam bertindak. Namun, lemahnya internalisasi nilai agama, pengaruh lingkungan, atau rendahnya kesadaran spiritual dapat mengakibatkan perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Dalam teori tindakan sosial Max Weber, perilaku keagamaan termasuk dalam kategori tindakan rasional bernilai, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu

tanpa mempertimbangkan hasil duniawi. Dengan demikian, perilaku keagamaan memiliki dimensi yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal. Penelitian terhadap individu yang menjalani kebiasaan keagamaan menjadi penting untuk memahami sejauh mana nilai keagamaan berfungsi sebagai pedoman hidup dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kerangka Pikir

Penelitian ini dikembangkan suatu konsep atau kerangka piker dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya didesa Meli. Adanya kerangka piker ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif subjektif yang diteliti³⁵. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan perilaku sosial dan religius para pecandu minuman keras di Desa Meli secara menyeluruh. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna mengumpulkan data melalui observasi dan interaksi dengan subjek. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke Desa Meli untuk mengamati serta berinteraksi dengan para pecandu miras sebagai subjek penelitian.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan perilaku keagamaan masyarakat Desa Meli, Kecamatan Baebunta, dalam menyikapi kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali sikap dan tindakan masyarakat yang didasarkan pada ajaran agama, serta memahami sejauh mana nilai-nilai keagamaan memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap kebiasaan tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Meli Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas

³⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Syakir Media Press, 2021).

pertimbangan bahwa Desa Meli merupakan salah satu wilayah yang terdapat kasus penyalagunaan minuman keras oleh sebagian masyarakat, sehingga relevan untuk dikaji perilaku sosial dan kehidupan keagamaan para pecandu miras. Selain itu, lokasi ini dipilih karena akses yang memadai serta ketersediaan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Definisi Istilah

1. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan tindakan atau sikap yang ditunjukkan seseorang sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang diyakini. Perilaku ini mencakup aspek spiritual, moral, serta hubungan sosial yang didasari nilai-nilai agama, seperti ibadah, menjauhi larangan agama, dan memberi nasehat³⁶. Dalam konteks penelitian ini, perilaku keagamaan merujuk pada bagaimana masyarakat Desa Meli menjalankan ajaran agamanya dalam menyikapi kebiasaan mengkonsumsi minuman keras.

2. Kebiasaan Minuman keras

Kebiasaan minuman keras adalah perilaku yang dilakukan secara berulang atau menjadi pola hidup dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, budaya, dan psikologis³⁷. Dalam penelitian ini, istilah ini merujuk pada rutinitas sebagian masyarakat Desa Meli yang mengonsumsi minuman keras.

³⁶ Abdul Rohim, Ali Iskandar Zulkarnain, and Aghnaita Aghnaita, "Pengembangan Perilaku Sosial Santri Madrasah: Analisis Pengaruh Ketaatan Ibadah Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (2024): 95–109.

³⁷ Yudisa Diaz Lutfi Sandi, Lina Nurul Hidayati, and Esti Andarini, "Motivasi Sosial Konsumsi Alkohol Pada Remaja," *Jurnal Penelitian Keperawatan* 6, no. 2 (2020): 81–85.

3. Minuman Keras

Minuman keras merupakan jenis minuman yang mengandung alkohol (etanol) dalam kadar tertentu yang dapat menimbulkan efek memabukkan dan menurunkan kesadaran apabila dikonsumsi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, minuman keras diartikan sebagai minuman yang mengandung alkohol dan dapat menyebabkan mabuk jika dikonsumsi dalam jumlah banyak.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk pengumpulan data. Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam tentang “Perilaku Keagamaan Pada Kebiasaan Minuman Keras (Studi Terhadap Remaja Dan Orang Dewasa Desa Meli kecamatan Baebunta)”, maka peneliti memutuskan melakukan penelitian di Desa Meli Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari individu-individu yang terlibat langsung dalam proses penelitian, sehingga data yang dikumpulkan berasal dari partisipan yang relevan dengan fokus kajian.

1. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung hasil dari

wawancara, observasi, dan interaksi peneliti dengan masyarakat Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Informan yang menjadi sumber data primer dilihat secara purposive berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti informan tersebut terdiri:

- a) Tokoh agama seperti imam masjid atau ustad yang aktif membimbing masyarakat dalam kegiatan keagamaan.
- b) Remaja khususnya mereka yang pernah mengonsumsi atau mengetahui praktik konsumsi minuman keras di lingkungannya.
- c) Orang dewasa yaitu masyarakat umum berusia 25 tahun keatas yang pernah terlibat dalam praktik konsumsi minuman keras atau mengetahui langsung kejadian tersebut di lingkungan mereka.

Jumlah informan dalam penelitian ini direncanakan sebanyak enam sampai delapan orang, dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya terhadap masalah konsumsi minuman keras. Jika diperlukan, penelitian ini juga akan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu meminta saran dari informan awal untuk menemukan informan lain yang relevan.

Data dikumpulkan melalui wawancara nonformal, observasi langsung terhadap aktifitas masyarakat, serta pencatatan kondisi kondisi sosial keagamaan yang terjadi di lapangan. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antar pemahaman keagamaan dan perilaku konsumsi minuman keras di masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang mendukung data primer. Sumber data sekunder meliputi

- a) Dokumen resmi desa seperti laporan kegiatan sosial keagamaan, data kependudukan, dan catatan keamanan lingkungan.
- b) Hasil penelitian terdahulu baik dalam bentuk skripsi, jurnal ilmiah, maupun artikel yang berkaitan dengan perilaku keagamaan dan minuman keras.
- c) Buku-buku teori sosiologi agama, khususnya yang membahas teori tindakan sosial Max Weber, sebagai dasar analisis teori dalam penelitian ini.
- d) Sumber daring (online) seperti data statistik konsumsi alkohol di Indonesia, serta artikel dari jurnal yang relevan.

Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer, memberikan landasan teori dan konteks sosial yang lebih luas, serta membantu menganalisis temuan yang diperoleh dari lapangan secara akademik dan objektif.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen yang secara langsung mengamati, mewawancarai, dan mencatat informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian³⁸. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung untuk

³⁸ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

membantu proses pengumpulan data, yaitu:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berfungsi untuk mengarahkan proses wawancara dengan informan agar tetap sesuai dengan fokus penelitian. Pedoman ini bersifat semi terstruktur, sehingga memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi tambahan di luar pertanyaan utama.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
Informan Kunci			
Ermin	Laki-laki	30 tahun	Pencandu Miras
Coggi	Laki-laki	36 tahun	Pencandu Miras
Satri	Laki-laki	18 tahun	Pencandu Miras
Ravi	Laki-laki	19 tahun	Pencandu Miras
Sabir	Laki-laki	50 tahun	Tokoh Agama
Sainuddin Rolle, S.Ag.	Laki-laki	75 tahun	Tokoh Agama
Informan Pendukung			
Saudi	Laki-laki	51 tahun	Tokoh Agama
Aslan	Laki-laki	48 tahun	Masyarkat
Heriawan	Laki-laki	47 tahun	Masyarkat
Marsuki	Laki-laki	50 tahun	Masyarkat

2. Observasi

Observasi yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat dan memahami secara langsung aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan praktik konsumsi minuman keras. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, dimana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat dalam aktivitas yang diminati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa foto, rekaman suara, atau dokumen tertulis dari kegiatan

masyarakat. Dokumen ini berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan bukti visual dan tertulis dari kegiatan yang terjadi di lapangan.

Tekni Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh tentang perilaku keagamaan dan konsumsi minuman keras di masyarakat Desa Meli.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap aktifitas masyarakat Desa Meli, terutama pada kegiatan sosial keagamaan dan interaksi sehari-hari. Peneliti mencatat secara sistematis bagaimana fenomena yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, interaksi masyarakat terhadap kasus konsumsi minuman keras serta sikap masyarakat terhadap individu yang terlibat dengan minuman keras. Observasi ini bersifat non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat, tetapi hadir sebagai pengamat untuk memahami perilaku secara objektif.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel dan terbuka. Informan yang diwawancarai meliputi

- a) Tokoh agama (imam masjid, ustad)
- b) Toko masyarakat
- c) Remaja yang pernah atau mengetahui praktik konsumsi minuman keras.

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan individu yang memiliki informasi relevan. Metode ini mencakup strategis yang digunakan seseorang untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumnetasi berupa catatan harian dan dokumentasi berupa rekaman baik itu berupa rekaman suara wawancara, video dan foto.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh merupakan data yang valid dan dapat dipercaya³⁹. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi sebagai metode utama untuk menguji keabsahan data.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dilakukan berulang terhadap subjek dan situasi yang sama, untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Jika data yang diperoleh dari tiga teknik ini menunjukkan kesamaan atau saling menguntungkan, maka data tersebut dianggap valid.

³⁹ Misykat Malik Ibrahim, *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*, ed. Sitti Mania, Alauddin University Press, I. (Makassar: Alauddin University Press, 2018).

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data atau informasi yang berasal dari berbagai informan. Misalnya, informasi dari toko agama, aparat desa, dan remaja akan dibandingkan untuk melihat kesamaan pandangan pada suatu fenomena. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang saja.

3. Konfirmasi Data kepada Informan

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan konfirmasi data kepada informan untuk memastikan bahwa data hasil wawancara benar-benar sesuai dengan maksud dan pengalaman informan. Teknik ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan makna terhadap informasi yang diberikan oleh narasumber.

Melalui penerapan ketiga teknik tersebut, peneliti berupaya untuk menjaga objektivitas dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam triangulasi metode, penelitian menggabungkan tiga sumber data utama yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Tekni Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu proses mengumpulkan data dari hasil observasi,

dokumentasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dipilih berdasarkan tingkat relevan pada fokus penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan dan mengklasifikasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data penting dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau gambar agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian ini bertujuan untuk melihat pola hubungan dan kecenderungan yang muncul dalam data.

4. Analisis data

Analisis data yaitu penafsiran data yang telah tersaji untuk menemukan makna yang tersembunyi dibalik fakta empiris. Peneliti menelaah keterkaitan antar data dan menarik makna berdasarkan konteks penelitian.

5. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini merumuskan hasil temuan berdasarkan pola atau kategori yang telah ditemukan sebelumnya. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar dapat bertanggung jawab secara ilmiah. Dengan teknik analisis ini, proses analisis data dilakukan secara sistematis dan menyeluruh sehingga sesuai dengan penelitian kualitatif.

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Meli adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Baebunta dan memiliki luas wilayah sekitar 7,89 kilometer persegi. Desa Meli memiliki kode wilayah 73.13.03.2009. Adapun batas-batas wilayah desa Meli sebelah utara berbatasan dengan desa Baebunta, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bumi Harapan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Lara, sebelah barat berbatasan dengan Desa Polewali. Desa ini termasuk desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki aktifitas sosial kemasyarakatan yang cukup aktif. Masyarakat umumnya bekerja sebagai petani, buruh, pedagang, dan beberapa sebagai pegawai sektor pemerintahan maupun swasta.

Hasil Penelitian

1. Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Desa Meli

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa perilaku beragama para pecandu minuman keras di Desa Meli dapat dikategorikan pada tingkat sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya konsistensi mereka dalam melaksanakan sebagian ibadah, seperti shalat Jum'at, berpuasa pada bulan Ramadhan, serta ikut dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Namun, di sisi lain mereka masih mengonsumsi minuman keras meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Para pecandu menyadari

bahwa minuman keras di larang dalam ajaran islam, akan tetapi faktor lingkungan pergaulan, kebiasaan, serta dorongan untuk bersenang-senang menjadikan mereka sulit untuk sepenuhnya meninggalkan kegiatan tersebut.

Dengan demikian, perilaku bergama para pecandu minuman keras tidak dapat di golongkan pada tingkat rendah, sebab mereka tidak sepenuhnya meninggalkan ibadah, namun juga tidak bisa dikatakan tinggi, karena masih ada praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, perilaku keagamaan para pecandu minuman keras di Desa Meli berada pada kategori sedang, dimana mereka masih melaksanakan sebagian dari kewajiban agama tetapi belum sepenuhnya konsisten dalam menjalankan ajaran agama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ermin yang menjelaskan bahwa:

“ Walaupun saya menkonsumsi minuman keras, tapi saya tetap sholat jum’at sih. Puasa juga saya jalani kalau bulan Ramadhan.”⁴⁰

Informan lain juga menyebutkan bahwa ia masih aktif mengikuti acara keagamaan yang diadakan di lingkungannya, terutama jika kegiatan tersebut berkaitan dengan keluarga atau tradisi islam, seperti peringatan Maulid Nabi dan acara tahlilan. Hal ini menunjukkan meskipun dalam lingkungan perilaku menyimpanag, masih ada kesadaran untuk menjalankan sebagian dari ajaran agama. Selain itu, beberapa dari mereka juga menjaga hubungan sosial dengan nilai-nilai yang kadang berkaitan dengan agama, seperti menjenguk orang sakit serta turut membantu masyarakat dalam acara keagamaan seperti aqiqah atau pernikahan. Namun, motivasi dalam melakukan hal tersebut belum tentu murni karena ajaran agama, melainkan karena kebiasaan sosial yang sudah tertanam

⁴⁰ Ermin, Wawancara, desa Meli, Kamis, 2 Juli 2025.

dilingkungan mereka.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang tetap dijalankan oleh para pecandu minuman keras di Desa Meli, walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran islam secara utuh. Ini mencerminkan adanya konflik internal antar kesadaran agama dengan kebiasaan hidup yang bertentangan dengan nilai agama.

Selain masyarakat umum, tokoh agama di Desa Meli juga memiliki pandangan tersendiri terhadap fenomena pecandu minuman keras yang masih melakukan beberapa praktik ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama setempat, diketahui bahwa perilaku konsumsi minuman keras dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang bertentangan dengan ajaran islam. Namun, tokoh agama tetap mengapresiasi nilai sebagian pecandi minuman keras yang masih mencoba menjalankan seperti sholat jum'at atau berpuasa saat Ramadhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sainuddi Rolle, S.Ag. tokoh agama di Desa Meli.

“ memang di sini ada beberapa oarang yang suka minum, tapi masih juga saya lihat datang sholat jum'at, atau kalau Ramadhan, tetap juga ikut puasa. Itu tandanya mereka belum sepenuhnya jauh dari agama, hanya saja memang tergoda lingkungan atau kebiasaan.”⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat desa Desa Meli sebenarnya masih memiliki kesadaran beragama, meskipun dalam praktiknya mereka masih terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti mengonsumsi minuman keras. Kehadiran mereka dalam ibadah seperti sholat

⁴¹ Sainuddin Rolle, S.Ag., Wawancara, desa Meli, Jumat 3 Juli 2025.

jum'at dan puasa Ramadhan mengindikasikan bahwa nilai agama masih tertanam, walaupun sepenuhnya belum di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh agama menilai bahwa penyebab utama dari perilaku konsumsi minuman keras bukan karena lemahnya iman semata, melainkan faktor sosial dan budaya yang membentuk kebiasaan tersebut. Tekanan pergaulan, pengaruh teman sebaya, serta anggapan bahwa hal tersebut menjadi bagian dari tradisi lokal membuat sebagian masyarakat merasa wajar mengkonsumsinya, bahkan meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Pandangan tokoh agama ini memberikan gambaran bahwa pendekatan dakwah dan pembinaan keagamaan di masyarakat masih perlu di tingkatkan, bukan hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dalam membangun kesadaran untuk meninggalkan kebiasaan negatif. Selain itu, keterlibatan keluarga, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa juga penting agar upaya perubahan perilaku ini dapat berjalan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Berdasarkan informasi yang di himpun dari masyarakat, pada masalah perilaku para pecandu minuman keras di Desa Meli, khususnya setelah mereka mengkonsumsi minuman keras seringkali menimbulkan keresahan yang cukup besar. Mereka kerap melakukan aksi balap liar secara ugal-ugalan di jalan poros desa, yakni jalan utama yang digunakan oleh masyarakat umum. Tindakan tersebut tidak hanya membahayakan diri sendiri, tetapi juga mengancam keselamatan pengguna jalan lainnya. Selain itu, beberapa insiden kekerasan juga terjadi, di mana para pecandu mabuk dan terlibat dalam perkelahian bahkan sampai melakukan tindakan anarkis, seperti memukul orang tua dan membuat

keonaran di tengah masyarakat. Kejadian tersebut sampai menarik perhatian aparat kepolisian dan menjadi tontonan warga. Peristiwa seperti ini tidak hanya terjadi sekali, melainkan berulang kali, yang menyebabkan rasa trauma dan kekhawatiran di kalangan masyarakat saat itu. Namun menurut penuturan warga saat ini, perilaku tersebut sudah tidak lagi terjadi. Para pecandu yang masih mengkonsumsi minuman keras saat ini umumnya tidak lagi membuat keributan. Setelah mabuk, mereka lebih memilih untuk langsung pulang ke rumah dan tidur, tanpa menimbulkan keributan bagi lingkungan sekitar. Perubahan ini dirasakan cukup signifikan oleh masyarakat, meskipun kekhawatiran dampak jangka panjang dari kebiasaan mengkonsumsi minuman keras tetap ada.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat di Desa Meli Sehingga Menjadi Pecandu Minuman Keras.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa alasan yang mendorong masyarakat di Desa Meli mengkonsumsi minuman keras tradisional seperti ballo dipengaruhi beberapa faktor utama. Faktor-faktor ini seringkali berkaitan dan membentuk pola kebiasaan yang sulit dihindari oleh sebagian individu. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Sosial

Salah satu faktor yang paling dominan adalah pengaruh dari lingkungan sekitar. Banyak masyarakat yang mengaku mulai mengkonsumsi minuman keras karna terbiasa berkumpul dengan teman-teman yang juga peminum. Dalam kelompok pertemanan minuman keras seringkali menjadi pelengkap dalam kebersamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Satria:

“Kalau saya minum itu karna teman-teman juga minum. Namanya nongkrong pasti ada ballo. Jadi lama-lama ikut juga, tidak enak kalo tidak minum.”⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dalam kelompok membuat seseorang cenderung mengikuti kebiasaan tersebut, bahkan jika awalnya tidak berniat.

b. Budaya dan Kebiasaan

Minuman keras juga dianggap sebagai bagian dari budaya lokal yang sudah ada. Sebagaimana masyarakat tidak menganggap minuman ini sebagai sesuatu yang dilarang, tetapi sebagai tradisi yang diwariskan turun-temurun. Menurut Coggi:

“dari dulu sudah ada ballo, orang tua dulu juga minum. Jadi suda biasa, mau bagaimana namanya hobi”⁴³

Kebiasaan ini sulit diubah karena sudah menjadi bagian dari cara hidup sebagian masyarakat.

c. Faktor Ekonomi

Minuman keras seperti ballo dikenal sebagai minuman yang murah dan mudah didapat. Dibandingkan dengan minuman beralkohol produksi pabrik, ballo lebih terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah. Di sisi lain, tekanan hidup juga menjadi salah satu alasan masyarakat menjadikan ballo sebagai pelarian.

Satria yang mengatakan bahwa:

“Kalo lagi banyak pikiran, minum ballo bisa bikin tenang sekalian bisa kumpul-kumpul cerita sama teman, harganya juga murah dan gampang

⁴² Satria, Wawancara, desa Meli, Kamis 2 Juli 2025.

⁴³ Coggi, Wawancara, desa Meli, Jumat 3 Juli 2025

didapat.”⁴⁴

Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan psikologis turut mendorong konsumsi minuman keras di masyarakat.

d. Kurangnya Pengawasan Keluarga

Dalam beberapa kasus, justru keluarga yang menjadi tempat seseorang terpapar minuman keras. Orang tua atau sanak saudara yang juga mengkonsumsi minuman keras secara langsung memberikan contoh kepada anak-anaknya. Kurangnya pengawasan dari orang tua yang membuka ruang bagi perilaku negatif tersebut Sebagaimana yang diungkapkan Ravi:

“di rumahku juga biasa ada yang minum, jadi dari kecil sudah biasa liat orang minum. Lama-lama saya coba-coba juga karna penasaran”⁴⁵

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku anak. Ketika dalam lingkungan keluarga terdapat perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi minuman keras, maka anak-anak yang tumbuh di lingkungan tersebut cenderung menormalisasi perilaku tersebut. Dalam beberapa kasus orang tua memang mengetahui anaknya mengkonsumsi minuman keras, namun tidak memberikan teguran yang tegas atau tindakan lanjutan yang bersifat mendidik. Sebagian orang tua hanya sebatas menasehati. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ravi:

“pernah ditegur juga, dibilang jangan minum terus, tapi Cuma dibilang begitu saja, tidak ada tindakan lain.”⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk pengawasan dari orang tua

⁴⁴ Satria, Wawancara, desa Meli, Kamis 2 Juli 2025.

⁴⁵ Ravi, Wawancara, desa Meli, 3 Juli 2025.

⁴⁶ Ravi, Wawancara, desa Meli, 3 Juli 2025.

seringkali bersifat pasif dan tidak konsisten. Ketika hanya diberikan teguran lisan tanpa adanya tindakan nyata maka, besar kemungkinan nasehat tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku anak. Anak merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak akan mendapatkan konsekuensi, hal ini justru memperkuat kebiasaan negatif tersebut.

e. Rendahnya Kesadaran Keagamaan

Rendahnya kesadaran terhadap ajaran agama menjadi satu faktor yang mendorong masyarakat tetap mengonsumsi minuman keras, meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Agama yang harusnya di jadikan pedoman hidup tidak selalu di terapkan. Hal ini menyebabkan sebagian individ mengabaikan larangan agama dan tetap melakukan perilaku menyimpang. Sebagaimana disampaikan oleh Ermin:

“ Saya tau kalo minuman keras itu dilarang dalam agama, tapi saya anggap itu urusan pribadi saya. Saya juga tetap sholat kalau ingat.”⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan yang dimiliki belum membentuk kontrol diri yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dia mengetahui bahwa apa yang dilakukan bertentangan dengan ajaran agama, tetapi tetap memilih untuk melakukan hal tersebut karena tidak merasakan dampaknya secara langsung. Ini menjadi bukti bahwa pengalaman agama belum menyetuh kesadaran mendalam, melainkan hanya sebatas pengetahuan. Bahkan dalam beberapa kasus, ajaran agama dianggap fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan pribadi masing-masing. Pandangan seperti ini membentuk cara pikir yang permisif terhadap dosa, dimana seseorang tetap

⁴⁷ Ermin, Wawancara, desa Meli, 2 Juli 2025.

merasa religius meskipun melakukan pelanggaran terhadap aturan agama secara sadar. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran keagamaan bukan hanya disebabkan oleh kurangnya informasi atau pendidikan agama, tetapi juga karena lemahnya penghayatan dan keteladanan yang diterima sejak kecil. Maka dari itu peran toko agama dan keluarga dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

3. Pandangan dan Tanggapan Tokoh Agama Terhadap Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di Desa Meli, yang juga merupakan imam masjid setempat menunjukkan sikap yang sangat tegas dalam menolak kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Menurutnya, kebiasanta tersebut bertentangan dengan ajaran agama islam karena bersifat memabukkan dan dapat merusak akal sehat serta akhlak pelakunya. Tokoh agama tersebut menyampaikan bahwa ia telah berulang kali mengingatkan masyarakat melalui ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya mengenai bahaya dan keharaman mengonsumsi minuman keras. Namun, sebagian masyarakat masih tetap melakukannya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dalam wawancara, beliau menceritakan pernah satu waktu melihat sekelompok warga yang sedang mengonsumsi minuman keras, dan karena merasa sangat kesal, beliau spontan menumpahkan minuman tersebut Sabir menyampaikan:

“Pernah itu, saya melihat mereka lagi duduk-duduk minum. Saya datang, langsung saya tumpahkan minumannya. Karena saya sudah terlalu kesal.

Sudah sering saya sampaikan dalam ceramah, tapi masih tetap dilakukan.”⁴⁸

Walaupun hal tersebut disampaikan dengan nada santai, hal ini menunjukkan bahwa tokoh agama tersebut tidak hanya menyampikan penolakan secara lisan, tetapi juga melakukan tindakan nyata sebagai bentuk ketegasan terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari ajaran agama.

Ketika ditanyakan mengenai solusi atau upaya yang dapat dilakukan agar para pecandu minuman keras dapat berhenti atau mengurangi kebiasanya, tokoh agama tersebut menyampaikan bahwa satau-satunya cara yang dianggap paling efektif adalah dengan mengubah lingkungan sosial pelaku. Menurutnya individu yang ingin berubah harus keluar dari lingkungan yang mendukung perilaku menyimpang dan berpindah ke lingkungan yang bernuansa religius. Seperti yang diungkapkan oleh Sabir selaku tokoh agama:

“Tidak ada cara lain. Kalau memang mau betul-betul berubah, itu harus keluar kampung, ikut jamaah tabligh, masuk pesantren, atau setidaknya ikut kegiatan keagamaan. Itu satu-satunya jalan.”⁴⁹

Ketika ditanya mengenai program atau upaya dari pemerintah maupun aparat desa terkait pencegahan konsumsi minuman keras di Desa Meli. Tokoh agama menyampikan bahwa sejauh ini tidak ada program atau kebijakan yang dilakukan oleh pihak desa maupun pemerintah. Seluruh upaya yang dilakukan hanya bersumber dari inisiatuf pribadi tokoh agama dalam menyampaikan nasehat keagamaan dan memberikan pendekatan langsung kepada masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Sinuddin Rolle, S.Ag.

⁴⁸ Sabir, Wawancara, desa Meli, Minggu 5 Juli 2025.

⁴⁹ Sabir, Wawancara, desa Meli, Minggu 5 Juli 2025.

“Kalau itu belum ada. Ini hanya dari inisiatif saya sendiri sebagai tokoh agama. Tidak ada dari pemerintah.”⁵⁰

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penanggulangan kebiasaan mengkonsumsi minuman keras di Desa Meli masih bergantung pada upaya individu, khususnya dari tokoh agama yang secara aktif memberikan ceramah dan pendekatan kepada masyarakat. Ketidak terlibatan pemerintah dan aparat desa dalam program yang terstruktur menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan masyarakat akan pembinaan dan peran institusi formal dalam pencegahan perilaku menyimpang.

Pembahasan

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengungkap perilaku keagamaan para pecandu minuman keras di Desa Meli, serta memahami bagaimana mereka menjalani kehidupan beragama di tengah kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama. Perilaku keagamaan dalam konteks ini menunjukkan pada sejauh mana individu tetap menjalankan aktivitas keagamaan seperti sholat, puasa, mengikuti kegiatan keagamaan lainnya, serta berinteraksi dengan nilai-nilai agama, meskipun mereka terlibat dalam kebiasaan mengkonsumsi minuman keras.

Meskipun para pecandu memiliki kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti mengkonsumsi minuman keras yang secara tegas dilarang dalam ajaran islam, sebagian dari mereka masih menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya konflik batin antara perilaku dan keinginan menjalankan ajaran agama dan keterikatan pada kebiasaan yang sudah melekat secara budaya.

⁵⁰ Sinuddin Rolle, S.Ag. Wawancara, desa Meli, Jumat 3 Juli 2025.

Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan rasional nilai terjadi ketika individu bertindak berdasarkan keyakinan terhadap suatu nilai yang dianggap benar. Dalam konteks ini, beberapa pecandu tetap menjalankan ibadah seperti sholat dan puasa meskipun mereka juga terlibat dalam kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Mereka menjalankan ibadah bukan dari tekanan masyarakat, melainkan dari dorongan keimanan dan kesadaran bahwa ibadah adalah kewajiban sebagai seorang muslim. Tindakan ini mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan masih melekat dalam diri mereka. Meskipun belum sepenuhnya tercerminkan dalam perilaku sehari-hari.

Pada pecandu minuman keras di Desa Meli, perilaku keagamaan mereka tetap mencerminkan nilai keagamaan, meskipun tidak sejalan dengan larangan agama tentang mengonsumsi minuman keras. Hal ini terlihat dari beberapa informan yang masih rutin melaksanakan sholat lima waktu, berpuasa dibulan Ramadhan, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar islam di desa. Mereka juga menunjukkan pengetahuan dasar mengenai jaran agama dan masih menyadari bahwa kebiasaan yang mereka lakukan adalah bentuk pelanggaran. Namun, kesadaran tersebut tidak serta merta membuat mereka meninggalkan ibadah. Meskipun perilaku mereka bertentangan dengan hukum agama, pelaksanaan ibadah secara konsisten bahwa nilai spiritual belum sepenuhnya hilang. Hal ini menunjukkan adanya konflik batin antara keinginan menjalani kehidupan religius dan kebiasaan buruk yang sulit ditinggalkan.

Dalam menganalisis perilaku keagamaan para pecandu minuman keras minuman keras di Desa Meli. Teori tindakan sosial Max Weber di gunakan untuk

memahami motif, nilai, dan kesadaran religius yang melatar belakangi perilaku mereka. Weber mengidentifikasi empat jenis tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama terletak pada tindakan rasional nilai, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai atau ajaran agama, tanpa mempertimbangkan hasil praktis. Penerapan teori ini membantu peneliti memahami bagaimana para pecandu tetap menjalankan ibadah dan menjalani hubungan spiritual dengan Tuhan. Meski terlibat dalam kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama.

1. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai mencakup pada tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap secara moral atau spiritual, tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi. Dalam konteks penelitian ini, tindakan rasional nilai terlihat pada perilaku para pecandu minuman keras di Desa Meli yang tetap menjalankan ibadah meski menyadari bahwa kebiasaan mengonsumsi minuman keras bertentangan dengan ajaran agama. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan shalat dan berpuasa di bulan Ramadhan karena menganggap bahwa hal tersebut merupakan kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka masih terjerumus dalam perbuatan yang dilarang oleh agama, akan tetapi mereka masih berusaha menjaga hubungan dengan Tuhan melalui ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Penelitian oleh Ferdi tentang remaja di Surabaya menunjukkan bahwa meskipun kecenderungan mengonsumsi alkohol, remaja tersebut tetap menjalankan sholat dan ibadah karena menganggap kewajiban spiritual sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari⁵¹. Sementara itu, Pauji menemukan bahwa individu pengguna miras kembali memelihara keagamaan nilai keagamaan setelah menikah, yang menunjukkan nilai spiritual dapat menjadi landasan rasional dalam bertindak⁵². Penelitian ini membuktikan bahwa tindakan keagamaan tetap dapat dilakukan secara rasional berdasarkan nilai spiritual, meskipun pelaku berada dalam kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hal ini, masyarakat Desa Meli yang mengonsumsi minuman keras tetap melaksanakan ibadah sebagai bentuk kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Hal ini mencerminkan penerapan teori tindakan sosial Max Weber, khususnya dalam bentuk tindakan rasional nilai, di mana tindakan dilandasi oleh keyakinan moral atau spiritual tanpa mempertimbangkan keuntungan praktis dari tindakan tersebut.

2. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan seseorang karena kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa salah satu yang menjadi motivasi dari kebiasaan mengonsumsi miras ialah karena memang telah menjadi kebiasaan di lingkungan dan keluarga, kebiasaan tersebut telah

⁵¹ Ferdi Gultom and Agus Machfud Fauzi, "Minuman Alkohol Dan Agama : Studi Pada Remaja Di Surabaya," *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 11, no. 2 (2022): 170–187.

⁵² Pauji, "Perilaku Sosial Keagamaan Pengguna Narkoba Dan Minuman Keras" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/924>.

dianggap sebagai sesuatu hal yang lumrah karena telah ada dan dilakukan sejak lama, hal serupa terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Akbar Rijal, DKK yang meneliti tentang pengaruh budaya lokal terhadap praktik agama di Sukmulya Lembang dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kebiasaan lokal berupa penggunaan sesajen yang merupakan budaya lokal pada daerah tersebut dianggap lumrah dan merupakan sesuatu hla yang dapat dilakukan sehingga dapat disandingkan dengan praktik agama yang ada⁵³.

Kebiasaan lokal yang kemudian menjadi budaya dalam lingkungan masyarakat memang mampu mendukung efisiensi praktik keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Hidayat, M dalam penelitiannya bahwa kebiasaan lokal terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat secara turun-temurun⁵⁴. Namun, tidak semua kebiasaan lokal tersebut mampu untuk mentransmisikan nilai nilai keagamaan jika kebiasaan lokal tersebut memiliki nilai yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Salah satu kebiasaan lokal yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat ialah kebiasaan mengkonsumsi miras. Hal tersebut diperkuat oleh Dinar Sulistyning Kusuma dalam penelitiannya bahwa seseorang yang memiliki kebiasaan dalam mengkonsumsi miras juga melakukan ritual keagamaan namun tidak secara ruti dan konsisten, pecandu miras juga melakukan kebiasaan baik dalam lingkungan masyarakat, dalam penelitian tersebut

⁵³ Akbar Rijal et al., "Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Praktik Agama Di Masyarakat : Menggunakan Sesajen Sebagai Pembuka Pada Sahur Pertama Bulan Ramadhan Di Kampung Sukamulya Lembang," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 183–187.

⁵⁴ M. Hidayat et al., "Peran Budaya Lokal Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat Yang Menjalankan Syari'at Islam," *KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 1–11.

didapatkan bahwa kebiasaan kebiasaan tersebut dilakukan bukan karena dorongan religius tetapi karena merupakan efek dari pergaulannya bahwa teman teman mereka melakukan hal tersebut sehingga mereka melakukan hal serupa⁵⁵. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan religius yang dilakukan oleh pecandu miras bukan merupakan keinginan karena dorongan religius keagamaan namun merupakan motivasi dari teman sejawad.

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Setio Hermawan menunjukkan bahwa kebiasaan mengkonsumsi minuman keras di kalangan remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dalam tradisi keluarga. Dalam penelitiannya di temukan bahwa sebagian besar pecandu minuman keras mulai mengenal dan mengkonsumsi minuman keras karena melihat langsung dari kebiasaan orang tua atau lingkungan sekitar yang juga melakukannya⁵⁶. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan tanpa banyak pertimbangan, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dianggap wajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Meli, di mana kebiasaan mengkonsumsi minuman keras dilakukan bukan atas dasar rasional, melainkan karena pengaruh kebiasaan yang telah mengakar kuat dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, perilaku ini termasuk dalam kategori tindakan tradisional menurut Max Weber, yakni tindakan yang di dasarkan oleh kebiasaan dan adat yang sudah berlangsung lama.

⁵⁵ Dinar Sulistyoning Kusuma, Muhimmatul Hasanah, and Awang Setiawan Wicaksono, "Gambaran Religiusitas Pada Remaja Yang Kecanduan Minuman Keras (Alkohol) Di Desa 'X,'" *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2024): 01–18.

⁵⁶ Mokamad Mahbub Junaidi, "Menguak Fenomena Remaja Pecandu Alkohol Di Jalan Supit Urang (Ds. Mojoroto Gg.5 Kec. Mojoroto Kota Kediri)" (Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2021), <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/2776>.

3. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan cara-cara tertentu yang dianggap paling efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam teori Max Weber, tindakan ini melibatkan proses pemikiran rasional sebelum seseorang melakukan suatu tindakan sosial. Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat pernyataan langsung dari informan yang menunjukkan bahwa mereka mengonsumsi minuman keras demi mencapai tujuan sosial tertentu, namun terdapat indikasi bahwa tindakan tersebut mengandung unsur rasionalitas instrumental. Hal ini terlihat dari kecenderungan sebagai masyarakat untuk berkumpul dan mengonsumsi minuman keras dalam situasi tertentu yang bersifat komunal, seperti saat ada acara adat, pesta panen, atau ketika sedang berkumpul di malam hari. Kebiasaan ini dilakukan bukan semata-mata bukan karena dorongan emosi atau warisan kebiasaan lama, melainkan sebagai upaya untuk menjaga hubungan sosial, mempererat pergaulan, atau mempertahankan solidaritas kelompok. Dengan demikian, tindakan ini mencerminkan bentuk rasionalitas, di mana individu secara sadar memilih melakukan tindakan mengonsumsi minuman keras sebagai alat untuk mempertahankan posisi sosialnya dalam masyarakat. Ini menunjukkan adanya tindakan sosial yang bersifat rasional instrumental.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astuti mengenai perilaku menyimpang remaja di lingkungan urban mengungkap bahwa konsumsi alkohol di kalangan remaja sering kali dilakukan sebagai strategi untuk menyesuaikan diri

dengan lingkungan pergaulan⁵⁷. Para remaja yang diteliti menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengkonsumsi alkohol agar dapat diterima di lingkungan sosialnya, bukan hanya karena tekanan emosi semata. Hal ini menunjukkan adanya tindakan sosial yang bersifat rasional instrumental tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu diterima dan diakui dalam kelompok. Temuan ini mendukung hasil penelitian di mana meskipun tidak secara langsung dinyatakan oleh informan perilaku mengkonsumsi minuman keras di Desa Meli juga menunjukkan adanya pertimbangan praktis dalam menjalani hubungan sosial.

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan atas dasar dorongan perasaan atau emosi spontan tanpa mempertimbangkan rasional atau tujuan yang jelas. Dalam teori Max Weber, tindakan ini berasal dari kondisi kejiwaan pelaku, seperti kemarahan, kesedihan, atau euforia yang langsung mendorong individu bertindak. Dalam konteks penelitian ini, tindakan afektif terlihat pada sebagian pecandu minuman keras di Desa Meli yang mengkonsumsi minuman keras karena dorongan oleh emosi tertentu, seperti rasa stres, kecewa, kesepian atau pelaiian dari masalah pribadi dan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan menyatakan bahwa mereka meminum minuman keras ketika sedang berada dalam kondisi tertekan atau ingin melupakan beban hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mengkonsumsi minuman keras dilakukan bukan karena tujuan sosial atau kebiasaan, melainkan sebagai pelampiasan emosi

⁵⁷ Sandi, Hidayati, and Andarini, "Motivasi Sosial Konsumsi Alkohol Pada Remaja."

negatif. Tindakan ini sepenuhnya digerakkan oleh suasana hati yang tidak stabil dan tidak memperhitungkan dampak terhadap diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nov Setiyo Hermawan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa banyak remaja yang mengkonsumsi minuman keras karena ingin melupakan emosi, seperti rasa kecewa terhadap keluarga, tekanan sosial, maupun rasa kesepian⁵⁸. Dalam penelitiannya, Nova menyampaikan bahwa minuman keras digunakan sebagai alat pelarian dari realitas yang sulit, bukan semata-mata karena pengaruh lingkungan atau kebiasaan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Meli, mengapa tindakan mengkonsumsi minuman keras tidak jarang dipicu oleh faktor psikologis. Hal ini memperkuat bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori tindakan afektif menurut Max Weber, karena sumbernya dari perasaan yang mendalam dan tidak dilandasi pertimbangan rasional maupun nilai agama.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan penyebab dari tindakan tindakan rasional instrumental yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang paling efektif demi mencapai tujuannya. Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa seseorang yang mengkonsumsi miras memiliki latar belakang masalah yang kompleks sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa penyebab dari mereka mengkonsumsi miras adalah karena terdapat banyak permasalahan yang dialami dan membutuhkan sarana agar mampu menenangkan diri dari

⁵⁸ Nova Setiyo Hermawan, "Menguak Fenomena Remaja Pecandu Alkohol Di Jalan Supit Urang (Ds. Mojoroto Gg.5 Kec. Mojoroto Kota Kediri)" (Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2021), <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/2776>.

permasalahan tersebut sehingga mereka memilih untuk mengkonsumsi miras sebab biaya yang dikeluarkan dengan mengkonsumsi miras cenderung lebih minim dan akan mendapatkan efek yang jauh lebih baik pula.

Keadaan ekonomi yang mendorong seseorang harus mampu melakukan pengeluaran yang minim untuk mampu mendapatkan efek pengobatan yang maksimal menjadikan masyarakat memilih untuk melampiaskan dan menghilangkan stres dengan mengkonsumsi miras efek dari mengkonsumsi miras dapat menghilangkan stres seseorang sebab kebiasaan seseorang untuk mengkonsumsi miras dilakukan secara ramai dan berkelompok sehingga dalam prosesnya terdapat alur komunikasi yang cenderung disenangi oleh masyarakat dan menjadi tempat refleksi emosional. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yerkehok, Frans yang menyatakan bahwa tujuan seseorang untuk mengkonsumsi miras agar mampu menumbuhkan rasa percaya diri, sebagai hoby, menghilangkan stres, memupuk rasa kebersamaan, dan mempererat relasi persaudaraan.⁵⁹

Kebiasaan mengkonsumsi miras didukung pula dengan kondisi keadaan yang dimana bahwa miras mudah didapatkan secara legal dengan harga yang murah hal tersebut pula yang mendorong seseorang untuk mengkonsumsi miras, hal tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, Nanda Febri yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab dari kebiasaan seseorang untuk mengkonsumsi miras dipengaruhi karena miras dapat ditemukan

⁵⁹ Frans Yerkehok, Sanggar Kanto, and Anif Fatma Chawa, "Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni) Frans," *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9, no. 2 (2020): 147–153.

secara mudah dengan harga yang murah⁶⁰. Faktor tersebut menjadi faktor pendorong masyarakat dalam mengkonsumsi miras sebab dengan mengkonsumsi miras akan mendapatkan efek dari pelampiasan emosional dengan harga yang murah dan terjangkau sehingga masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah kebawah pun banyak yang terlibat sebagai pecandu miras.

2. Kurangnya Pengawasan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bertumbuhnya kebiasaan kebiasaan seseorang yang akan tercermin pada lingkungan masyarakat. Dari beberapa kasus yang ditemukan dalam penelitian bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi miras mereka memiliki latar belakang keluarga yang juga mengkonsumsi miras, hal tersebut diungkapkan oleh informan bahwa dalam lingkungan keluarga yang dimilikinya telah menjadikan kebiasaan mengkonsumsi miras sebagai sesuatu yang normal sehingga dia memiliki pandangan yang serupa dengan menormalisasi dari kebiasaan mengkonsumsi miras.

Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk mengkonsumsi miras hal serupa didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, Nanda Febri bahwa salah satu faktor yang mendorong seseorang dalam mengkonsumsi miras dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sebelumnya telah secara turun temurun mengkonsumsi miras⁶¹. Hal yang serupa

⁶⁰ Nanda Febri Ariyani, Atik Purwasih, And Anita Lisdiana, "Analisis Faktor Sosial Penyebab Remaja Mengkonsumsi Minuman Beralkohol Di Desa Banjar Agung Lampung Timur," *All Rights Reserved Licensed under a CC-BY-SA 10*, no. 2 (2024): 2024, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK>.

⁶¹ Ibid.

disampaikan oleh Yerkohok, Frans dalam penelitian bahwa faktor yang mendorong seseorang dalam mengkonsumsi miras dipengaruhi oleh faktor keluarga jika dalam keluarga terdapat seseorang yang mengkonsumsi miras maka keluarga tersebut akan melakukan hal yang serupa⁶².

3. Rendahnya Kesadaran Keagamaan

Perilaku keagamaan ekspresi nyata dari keyakinan dan ajaran agama yang diyakini oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini mencerminkan perilaku seseorang dengan Tuhan serta sejauh mana nilai agama tersebut mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Kesadaran agama masyarakat yang diteliti menunjukkan bahwa tingkat kesadaran secara individual terhadap agama masih rendah hal tersebut berdasarkan pada hasil penelitian dimana informan menyatakan bahwa dia memiliki pengetahuan agama bahwa mengkonsumsi miras diharamkan namun tetap masih mengkonsumsi miras pula.

Rendahnya kesadaran keagamaan seseorang menjadi salah satu penyebab dari seseorang untuk mengkonsumsi miras dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinar Sulistyaning Kusuma mengemukakan bahwa pecandu alkohol yang diteliti memiliki pengalamandan pengetahuan agama tentang hukum miras dalam agama yang dianutnya, namun tidak terdapat keinginan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut dari dorongan religius⁶³. Hal yang sama dikemukakan oleh Ariyani, Nanda Febri bahwa remaja yang kecanduan akan miras memiliki penegtauna yang

⁶² Frans Yerkohok, Sanggar Kanto, and Anif Fatma Chawa, "Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni)," *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9 2 (2020): 147–153.

⁶³ Dinar Sulistyaning Kusuma, Muhimmatul Hasanah, and Awang Setiawan Wicaksono, "Gambaran Religiusitas Pada Remaja Yang Kecanduan Minuman Keras (Alkohol) Di Desa 'X.'"

sama diantara yang lainnya mengenai hukum haram miras dalam agama namun mereka tetap mengkonsumsi miras⁶⁴.

4. Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Kebiasaan Konsumsi Miras Masyarakat

Fenomena kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi miras telah menjadi perhatian khusus oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat dalam hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa tokoh masyarakat dan tokoh agama telah banyak melakukan edukasi mengenai miras melalui kegiatan ceramah yang dilakukan kepada mereka yang menjadi pecandu miras. Namun upaya penanganan pecandu miras sendiri belum memiliki perhatian khusus dari pemerintah setempat dan memang tidak terdapat program khusus yang dapat dijadikan sarana untuk mengedukasi para pecandu miras tersebut, hal tersebut disampaikan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam penelitian yang dilakukan.

Tokoh masyarakat dan tokoh agama dapat menjadi penggerak dalam upaya penanganan kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi miras sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh fina yang menunjukkan Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menangani kenakalan remaja pengonsumsi miras di Desa Sarwodadi kecamatan Comal kabupaten Pematang melalui kegiatan ngaji malam dan kegiatan keagamaan lainnya dengan menerapkan fungsi bimbingan Islam, dapat menjadikan remaja lebih baik dan melakukan kegiatan yang lebih positif serta kebiasaan remaja mengkonsumsi

⁶⁴ ariyani, Purwasih, And Lisdiana, "Analisis Faktor Sosial Penyebab Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Desa Banjar Agung Lampung Timur."

minuman keras dan kenakalan lain dapat berkurang⁶⁵. Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Aldi Ealrian Putra yang menunjukkan bahwa pengendalian sosial oleh tokoh masyarakat terhadap remaja yang mengkonsumsi minuman keras berada pada tingkatan “tinggi”⁶⁶, yang artinya bahwa peran tokoh masyarakat dalam mengendalikan fenomena sosial khususnya dalam hal mengkonsumsi miras sangat berpengaruh.

Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama tentu sangat krusial dalam memberikan edukasi mengenai miras dilingkungan masyarakat, namun tanpa adanya dorongan dan konsistensi dari pemerintah melalui regulasi yang ada hal tersebut akan menjadi sulit hal tersebut disampaikan oleh Yerkohok, Frans dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa peran pemerintah memiliki tanggung jawab yang krusial dalam penanganan pecandu miras melalui regulasi yang tepat, namun sekalipun terdapat regulasi yang tepat tanpa adanya penindakan yang tegas hal tersebut juga tidak akan berdampak sama sekali⁶⁷. Peran pemerintah dalam menanganinya budaya konsumsi miras dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya yang dikemukakan oleh Rifqah Hasrad diantaranya 1) melaksanakan razia di tempat-tempat penjualan minuman keras. 2) memberikan sosialisasi tentang aturan minuman keras; 3) memberikan pemahaman tentang dampak

⁶⁵ fina IdhamatusslimI, “Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat; Remaja Pengonsumsi Miras, Fungsi Bimbingan Islam” (UIN Walisongo Semarang, 2022).

⁶⁶ Aldi Ealrian Putra, “Pengendalian Sosial Oleh Tokoh Masyarakat Terhadap Remaja Yang Mengonsumsi Minuman Keras Di Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara” (Poltekesos Bandung, 2023).

⁶⁷ Frans Yerkohok, Kanto, and Chawa, “Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni).”

negatif dari minuman keras; 4) melakukan kegiatan keagamaan⁶⁸.

⁶⁸ Rifqah Hasrad, Karsadi, and Sulfa, "Peranan Pemerintah Desa Dalam Mencegah Remaja Mengonsumsi Minuman Keras (Studi Kecamatan Angata Konawe Selatan)," *Jurnal SELAMI IPS* 16, no. 1 (2023): 1–6.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Meli secara umum tetap menunjukkan perilaku beragama yang aktif dan konsisten, meskipun sebagian di antaranya mengonsumsi minuman keras. Mereka secara rutin melaksanakan ibadah wajib seperti shalat, puasa di bulan Ramadan, dan menghadiri kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungannya. Beberapa informan juga menyatakan bahwa meskipun mereka memiliki kebiasaan mengonsumsi 'tudi', hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk tetap mengikuti tradisi keagamaan dan mempertahankan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya pemisahan antara praktik konsumsi minuman keras dengan komitmen terhadap ibadah, sehingga perilaku beragama masyarakat Desa Meli tidak sepenuhnya terpengaruh oleh kebiasaan negatif tersebut. Hal ini menandakan bahwa faktor internal, seperti kesadaran pribadi dan keyakinan agama, tetap memegang peranan penting dalam menjaga keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kontrol sosial dan penguatan nilai-nilai moral di lingkungan desa.

2. Penelitian menemukan bahwa konsumsi minuman keras di kalangan remaja dan dewasa Desa Meli dipengaruhi oleh beberapa faktor: Lingkungan sosial dan pertemanan, .Kebiasaan budaya, Faktor ekonomi, Kurangnya pengawasan keluarga, dan Rendahnya kesadaran keagamaan. Kebiasaan konsumsi miras bukan semata akibat lemahnya iman, tetapi kombinasi tekanan sosial, budaya, ekonomi,

dan lemahnya sistem kontrol sosial.

3. Tokoh agama di Desa Meli aktif dalam memberikan ceramah, menasihati masyarakat dalam khutbah, serta melakukan pendekatan langsung kepada pelaku. Meski demikian, semua itu masih bersifat pribadi dan belum didukung secara sistematis oleh pemerintah atau lembaga desa. Tokoh masyarakat menunjukkan sikap menolak konsumsi miras, terutama dalam kegiatan sosial dan adat, namun peran aktifnya masih terbatas pada peringatan normatif tanpa ada program pembinaan lanjutan. Tidak terdapat kebijakan formal dari pemerintah desa dalam menangani masalah konsumsi miras; penanganan lebih banyak bersumber dari inisiatif individu tokoh agama

B. Saran

1. Perlu memperkuat pengawasan dan menjadi teladan yang baik dalam menjalani kehidupan religius. Pengendalian dimulai dari rumah, bagi pemuda. Diperlukan penguatan pendidikan karakter dan nilai agama dalam kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler.
2. Sebaiknya membentuk forum kolaboratif yang terstruktur untuk menyusun langkah-langkah pencegahan berbasis komunitas dan diharapkan pemerintah mengambil peran aktif melalui regulasi lokal (perdes) tentang larangan miras serta mendukung program rehabilitasi dan pembinaan pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Syakir Media Press, 2021.
- Akbar Rijal, Astrina Azzahra, Muhammad Nashir Marzuqi, and Raissa Rahma Edita. "Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Praktik Agama Di Masyarakat : Menggunakan Sesajen Sebagai Pembuka Pada Sahur Pertama Bulan Ramadhan Di Kampung Sukamulya Lembang." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 183–187.
- Amsar, R A, and S Sugiyanto. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Laki-Laki Di KELurahan Pakuncen Rt 31 Rw 07 Wirobrajan Yogyakarta*. digilib.unisayogya.ac.id, 2015.
- Ariyani, Nanda Febri, Atik Purwasih, and Anita Lisdiana. "ANALISIS FAKTOR SOSIAL PENYEBAB REMAJA MENGKONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL DI DESA BANJAR AGUNG LAMPUNG TIMUR." *All Rights Reserved Licensed under a CC-BY-SA* 10, no. 2 (2024): 2024. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK>.
- Berger, P. L, and T Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books. New York, 1967.
- Dinar Sulistyaning Kusuma, Muhimmatul Hasanah, and Awang Setiawan Wicaksono. "Gambaran Religiusitas Pada Remaja Yang Kecanduan Minuman Keras (Alkohol) Di Desa 'X.'" *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 4 (2024): 01–18.
- Frans Yerkohok, Sanggar Kanto, and Anif Fatma Chawa. "Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni)." *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9 2 (2020): 147–153.
- Geertz, C. *The Religion of Jaya*. JUniversity of Chicago Press. Chicago, 1976.
- Gultom, Ferdi, and Agus Machfud Fauzi. "Minuman Alkohol Dan Agama : Studi Pada Remaja Di Surabaya." *MOMENTUM : Jurnal Sosial dan Keagamaan* 11, no. 2 (2022): 170–187.
- Hermawan, Nova Setiyo. "Menguak Fenomena Remaja Pecandu Alkohol Di Jalan Supit Urang (Ds. Mojoroto Gg.5 Kec. Mojoroto Kota Kediri)." Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2021. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/2776>.

- Hidayat, M., Randi Pratama Murtikusum, Yogi Setiawan, Maulidi, and Meilysa Ajeng Kartika Putri. "Peran Budaya Lokal Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat Yang Menjalankan Syari'at Islam." *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 1–11.
- Idhamatusslimi, Fina. "Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat; Remaja Pengonsumsi Miras, Fungsi Bimbingan Islam." UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Ismardi, and Arisman. "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama." *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 6, no. 2 (2014): 200–222.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiolog Klasik Dan Moderen*. II. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Jones, Pip, and Achmad Fedyani Saifuddin. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisma Hingga Post-Modernisme*. Introducing Social Theory, 2010.
- Junaidi, Mokamad Mahbub. "Menguak Fenomena Remaja Pecandu Alkohol Di Jalan Supit Urang (Ds. Mojoroto Gg.5 Kec. Mojoroto Kota Kediri)." Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, 2021. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/2776>.
- Kementrian Kesehatan RI. "Pengaruh Alkohol Terhadap Kesehatan Masyarakat" (2020).
- Krnia, H. *Norma Sosial Dan Khonsumsi Khamar: Studi Pada Masyarakat Pedesaan Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Abadi, 2020.
- Kuncoro, J. "Harga Diri Dan Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja." *Proyeksi: Jurnal Psikologi* (2023).
- Makmur, N. "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja." *Mega Buana Journal of Nursing* (2022).
- Malik Ibrahim, Misykat. *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Edited by Sitti Mania. Alauddin University Press. I. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Mustari, Muhammad, and M. Taufik Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: Laksbang Pressindo, 2011.
- Najwa Fadhilah, Nur, Nabila Fahmi Romli, and Universitas Lambung Mangkurat.

- “Memperkenalkan Agama-Agama Yang Ada Di Indonesia Dan Mengajarkan Indahnya Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Mifta Norjanah.” *Tahun 2023 Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 951–964. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Napitupulu, Aslina Polinda, Nadia Armyliyanda, and Risky Hardiansyah. “Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak.” *Journal of Science and Social Research* 5, no. 3 (2022): 568.
- Nisa, Alyyatul, Ragil Lesmana, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Fazira Putri Natasya, Universitas Islam, Negeri Sumatera, et al. “Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam.” *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 387–399.
- Pauji. “Perilaku Sosial Keagamaan Pengguna Narkoba Dan Minuman Keras.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/924>.
- Putra, Ahmad. “Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–51.
- Putra, Aldi Ealrian. “Pengendalian Sosial Oleh Tokoh Masyarakat Terhadap Remaja Yang Mengonsumsi Minuman Keras Di Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara.” Poltekesos Bandung, 2023.
- Putri, Harlin Bertha. “Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Pecandu Miras.” *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* (2018).
- Rifqah Hasrad, Karsadi, and Sulfa. “Peranan Pemerintah Desa Dalam Mencegah Remaja Mengonsumsi Minuman Keras (Studi Kecamatan Angata Konawe Selatan).” *Jurnal SELAMI IPS* 16, no. 1 (2023): 1–6.
- Rochaendi, Endi, Syubhan Akib, Yasinta Nurul Hidayat, Frendy Albertus, M Ridwan Said Ahmad, Meli Fauziah, Iwan Darmawan, and Abdul Rahman. *Sosiologi Dalam Aspek Kehidupan*. Edited by Khairunisa Rajab. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2020..
- Rohim, Abdul, Ali Iskandar Zulkarnain, and Aghnaita Aghnaita. “Pengembangan Perilaku Sosial Santri Madrasah: Analisis Pengaruh Ketaatan Ibadah Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 1 (2024): 95–109.

- Rokom. “Bahaya Minuman Beralkohol Bagi Kesehatan.” *Kementrian Kesehatan RI*. Last modified 2014. Accessed June 25, 2015. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20141211/3011602/bahaya-minuman-beralkohol-bagi-kesehatan/>.
- Sandi, Yudisa Diaz Lutfi, Lina Nurul Hidayati, and Esti Andarini. “Motivasi Sosial Konsumsi Alkohol Pada Remaja.” *Jurnal Penelitian Keperawatan* 6, no. 2 (2020): 81–85.
- Saputra, Ria, Yusuf Nungky Diandita, and Heri Maria Zulfiati. “Modul Pelatihan Penyuluh Bahaya Minuman Beralkohol Oplosan Modul Pelatihan Penyuluh.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2023.
- Sardjuningsih. *Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir*, 2013. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/188>.
- Smart, N. *The World’s Religions: Old Traditional and Modern Transformation*. Cambridge University Press. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Supriyanto, Sugeng. “Data Konsumsi Alkohol Di Indonesia.” edited by Amiek Chamami, Budi Setiawan, and Ofi Ana Sari. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Umbas, Refly R., and Deizen D. Rompas. “Sanksi Pidana Terhadap Perbuatan Melawan Hukum Ditinjau Dari Pasal 492 KUHPidana Tentang Gangguan Yang Diakibatkan Oleh Orang Yang Mabuk.” *Lex Crimen* 10, no. 3 (2021): 104–112.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, 1922.
———. *From Max Weber: Essays in Sociology*. Penerbit Pustaka Pelajar, 1946.
- Wikipedia. “Minuman Keras.” *Wikipedia*. Last modified 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Minuman_keras.
- Yanti, Reva Tri Yuli. “Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja.” *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama* 02, no. 01 (2021).
- Yerkohok, Frans, Sanggar Kanto, and Anif Fatma Chawa. “BUDAYA KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT MOSKONA DI KELURAHAN BINTUNI BARAT, DISTRIK BINTUNI BARAT, KABUPATEN TELUK BINTUNI) Frans.” *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9, no. 2 (2020): 147–153.
- Yusuf, Riski, Afniabar, and Urwatul Wusqo. “Perilaku Sosial Remaja Peminum Minuman Keras Di Desa Sibargot Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara.” *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational*

Research 1, no. 01 (2023): 23–33.

Zain, Sukmala Dewi, and M. Ridwan Said Ahmad. “Perilaku Remaja Dengan Adanya Obyek Wisata Pantai Cemara Di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.” *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*. kemdikbud.go.id, 2022.

Zamzami, Mukhammad. “Hikmah Dalam Al-Quran Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemikiran Islam Yang Inklusif.” *Teosofi* 4, no. June (2016): 2016.

Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 219, n.d.

Al-Qur'an, Surah An-Nisa, Ayat 43, n.d.

“Jurnal Filsafat Indonesian Max Weber Tentang Agama Individu.” Last modified 2023. <https://media.neliti.com>.

Lampiran I

DOKUMENTASI INFORMAN

- Gambar peneliti dengan pecandu minuman keras (Ermin) umur 30 tahun



- Gambar peneliti dengan pecandu minuman keras (Ravi) umur 19 tahun



Lampiran II

- Gambar peneliti dengan pecandu minuman keras (Coggi) umur 36 tahun



- Gambar peneliti dengan pecandu minuman keras (Satria) umur 18 tahun



Lampiran III

- Gambar peneliti dengan tokoh agama (Sabir) umur 50 tahun



Gambar peneliti dengan tokoh agama (Sainuddin Rolle, S.Pd.) umur 75 tahun



Lampiran IV

BIODATA INFORMAN

1. Nama : Ermin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 30 Tahun
Masyarakat Umum : Pecandu Miras
2. Nama : Ravi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 19 Tahun
Masyarakat Umum : Pecandu Miras
3. Nama : Coggi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 36 Tahun
Masyarakat Umum : Pecandu Miras
4. Nama : Satria
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 18 Tahun
Masyarakat Umum: Pecandu Miras
5. Nama : Sabir
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 Tahun
Masyarakat : Tokoh Agama
6. Nama : Sainuddin Rolle, S.Ag.
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 75 Tahun
Masyarakat : Tokoh Agama

RIWAYAT HIDUP



Retha adalah penulis skripsi ini penulis lahir pada tanggal 27 Maret 2001 dari pasangan Bapak Heriawan dan Ibu Eni listiani sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, penulis juga memiliki dua adik dari suami ke dua ibunya. Penulis memulai pendidikan dari SDN 042 Meli dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTSN Masamba dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2015 pendidikan menengah atas ditempuh di MAS Alkhairat Selamat Harjo dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi di program studi Sosiologi Agam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Palopo.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi. Skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik atas bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing yaitu Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M. A. Dan Bapak Sabaruddin, S.Sos, M.Si.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) dan menyanggah gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penulis menyelesaikan tugas akhir dengan dengan judul “*skripsi Perilaku Beragama Para Pecandu Minuman Keras di Masyarakat Desa Meli*”

Email: rethaheriawan88@gmail.com.